UPAYA PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA DENGAN MODEL PEMBELAJARAN GROUP INVESTIGATION MELALUI PENDEKATAN GENERATIF LEARNING PADA MATA PELAJARAN SEJARAH SISWA KELAS XI IPS 1 SMA NEGERI 1 SUKOREJO TAHUN AJARAN 2009/2010

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Sejarah

Oleh

BENNY ADI WIBOWO

3101406570

PERPUSTAKAAN UNNES

JURUSAN SEJARAH

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2010

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia skripsi pada :

Hari :

Tanggal :

Pembimbing I	Pembimbing II
Drs. Cahyo Budi Utomo, M.Pd	Drs. Jimmy De Rosal, M.Pd
NIP.19611121 198601 1 001	NIP.19520518 198503 1 001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Sejarah

Arif Purnomo, S.Pd.,S.S.,M.Pd

NIP.19730131 1999031 1 002

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakulas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang Pada :

Hari : Selasa

Tanggal : 7 September 2010

Penguji Skripsi

Drs. Ba'in, M.Hum
NIP.195108081980031003

Anggota I

Drs. Cahyo Budi Utomo, M.Pd
NIP.19611121 198601 1 001

Anggota II

Drs.Jimmy De Rosal, M.Pd
NIP.19520518 198503 1 001

Mengetahui ,
Dekan FIS

Drs. Subagyo, M.Pd
NIP.195108081980031003

PERPUSTAKAAN UNNES

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 6 September 2010

Benny Adi Wibowo

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO :

- ☺ *Yakinlah bahwa Allah SWT selalu bersama kita, seringlah ikhtiar dan berdo'a, niscaya Allah SWT akan senantiasa melimpahkan nikmat kepada kita dan ingatlah semua pasti ada waktunya.*
- ☺ *Knowledge and skills are tools, the workman is character.*
- ☺ *A drop of ink can move a million people to think.*

PERSEMBAHAN :

Skripsi ini kupersembahkan untuk :

- ☺ Bapakku "Sugiyono" dan Ibuku "Suyantini Mutasih", Adikku "Ega Oktama", dan seluruh keluarga (Bude, Pakde, Mas Aris, Ayub, Om Silo,mbak Fatjz, Dek Lia dan Aurel, Dek Tegar) yang selalu memberikan semangat pada diriku.
- ☺ Seseorang yang selalu memberikan motivasi, do'a dan perhatian dalam penyusunan skripsi ini.
- ☺ Mas Yahya yang selalu menemani tidurku dan terimakasih untuk pengalaman kerjanya.
- ☺ Teman-teman *New Ranggerku* (Nanda, Febri, Firdyan dan Aris) yang selalu bersama dan berbagi susah, sedih, senang, bercanda.
- ☺ Teman-teman Pendidikan Sejarah '06 (Paralel Q), aku akan rindu kalian.
- ☺ Teman-teman Risa cozt gang selypety (Mbak Pan, Rery, Cempluk, Dek Ani terimakasih atas bimbingannya ya).
- ☺ Teman-teman Musyafir (Jihan, Danti, Mbak Dewi, Mbak Dwi, Nanda, Febri, Firdyan, Mas Anggoro, Mas Atno terimakasih untuk pengalamaan fotografinya) yang selalu menuagkan kreaasinya dalam fotografi.
- ☺ Keluarga Besar The Ryant Cost, Mak Nyak, Pak Jumari, Mas Mariyanto, Mas Slamet, Bugil, Ares, Salim, Sugeng, Ali, Yatno, Nanda, Santoso, Eko ipin, Grandong,Wahyu, Imam, Adit, Widi, Gonjik, Hanif, Fajar, Eko Buluk.
- ☺ Warga gg. Waru (Pak Rt, Pak Yon, Alfat, Burjo, Kancil dll) yang selalu ramah kepadaku.
- ☺ Untuk semua adik-adikku, thanks dan maafkan kakak. Semangat ya!!!!

SARI

Benny Adi Wibowo. 2010. *"Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dengan Model Pembelajaran Group Investigation Melalui Pendekatan Generatif Learning Pada Mata Pelajaran Sejarah Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Sukorejo Tahun Ajaran 2009/2010"*. Skripsi, Jurusan Sejarah, FIS UNNES. Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang.

Kata kunci : Hasil Belajar, Model Pembelajaran *Group Investigation* Dengan Menggunakan Pendekatan *Generatif Learning.*

Hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan dari sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan penulis, pembelajaran sejarah kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Sukorejo masih rendah, banyak siswa yang cenderung pasif dalam proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan guru yang menerapkan model pembelajarannya kurang efektif dan tidak melibatkan siswa untuk aktif dalam pembelajaran. Diperlukan model pembelajaran yang inovatif dan efektif sehingga dapat menampilkan pembelajaran sejarah yang menarik dan diamati yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran *group investigation* dengan pendekatan *generarif learning.*

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *Group Investigation* melalui pendekatan *Generatif Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI IPS 1 SMA 1 SUKOREJO pada mata pelajaran sejarah. Berkaitan dengan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan seberapa besar peningkatan hasil belajar siswa kelas XI IPS 1 SMA 1 Sukorejo setelah mengikuti model pembelajaran *Group Investigation* melalui pendekatan *Generatif Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI IPS 1 SMA 1 SUKOREJO pada mata pelajaran sejarah. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK), yakni penelitian yang berbasis kelas atau sekolah, sedangkan subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS I. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam 2 siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Kelas XI IPS I terdiri atas 43 siswa, sumber data yang diambil dari nilai rata-rata dari tiga kelas XI IPS hanya XI IPS 1 yang mempunyai nilai rata-rata yang paling rendah.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa melalui pembelaajaran *Group Investigation* melalui pendekatan *Generatif Learning* dapat ditingkatkan. Hasil observasi pada aktivitaas siswa pada siklus I dan siklus II diperoleh rata-rata hasil belajar siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Sukorejo dapat ditingkatkan. Prasiklus menunjukkan nilai rata-rata (6,31) pada siklus 1 meningkat menjadi (7, 02), pada siklus 2 mencapai (8,0 %). Selain itu kinerja guru juga menalami peningkatan. Pada Prasiklus 1 persentase kinerja guru (59 %), siklus 1 meningkat menjadi (73, 7 %), pada siklus 2 mencapai (87,4 %). Model pembelajaran *Group Investigation* melalui *Pendekatan Generatif Learning* dalam

proses pembelajaran, meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran sehingga hasil belajar siswapun meningkat. Peningkatan rata-rata siswa dengan model pembelajaran *Group Investigation* melalui pendekatan *Generatif Learning* dalam proses pembelajaran mengindikasikan bahwa berjalan dengan efektif. Perilaku siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Sukorejo juga berubah kearah yang positif setelah dilaksanakan pembelajaran *Group Investigation* melalui pendekatan *Generatif Learning*. Siswa yang pada siklus I cenderung pasif dalam pembelajaran, kurang konsentrasi, dan sering mengganggu teman berubah menjadi aktif, serius dalam pembelajaran *Group Investigation* melalui pendekatan *Generatif Learning*.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, saran yang diberikan kepada para guru Sejarah hendaknya memandang bahwa pembelajaran lebih kreatif dalam proses pembelajaran, sehingga pembelajaran menjadi menyenangkan bagi siswa. Kebosanan dan kejenuhan setiap saat dapat terjadi pada diri manusia, jika ini terjadi dalam proses pembelajaran hendaknya seorang guru dapat merubah suasana tersebut yaitu dengan mencoba berbagai macam model pembelajaran. Salah satunya adalah menggunakan model pembelajaran *group investigation* menggunakan pendekatan *generatif learning* yang sangat efektif dan efisien karena dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

PERPUSTAKAAN
UNNES

PRAKATA

Tidak ada satu hal pun yang dapat dilakukan manusia tanpa ridho dari Allah Yang Maha Kuasa sehingga tidak satupun ungkapan yang bisa menggambarkan rasa syukur atas terselesainya skripsi ini. Keterbatasan, kekurangan dan kelemahan adalah bagian dari kehidupan manusia. Oleh karena itu tidak ada satupun orang yang bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain, sedemikian halnya penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu dalam kesempatan ini ucapan terimakasih saya sampaikan kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. DR. Sudijono Sastroatmodjo, M.Si, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberi kesempatan penulis menimba ilmu dengan segala kebajikan.
2. Bapak Drs. Subagyo, M.Pd, Dekan FIS Universitas Negeri Semarang yang telah memberi ijn penelitian.
3. Bapak Arif Purnomo, S.Pd, S.S, M.Pd, Ketua Jurusan Sejarah FIS Universitas Negeri semarang yang telah memberi ijin penelitian serta arahan dalam penyusunan dalam skripsi ini.
4. Bapak Drs. Cahyo Budi Utomo, M.Pd, pembimbing I yang telah memberikan petunjuk bimbingan dalam menyelesaikan penelitian.
5. Bapak Drs. Jimmy De Rosal, M.Pd, pembimbing II yang telah memberikan petunjuk bimbingan dalam menyelesaikan penelitian.
6. Bapak Drs. Budiman, M.Pd, Kepala SMA Negeri 1 Sukorejo yang telah memberi ijin penelitian.
7. Ibu Hera Widiyanti, S.Pd, guru mata pelajaran Sejarah SMA Negeri 1 Sukorejo yang telah membantu dalam penelitian.
8. Siswa kelas XI IPS 1 yang telah bersedia menjadi subjek dalam penelitian ini.
9. Teman-teman Pendidikan Sejarah angkatan 2006 atas segala dukungan dan kekompakannya.

10. Semua pihak yang telah membantu dengan sukarela, yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Saya menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan. Oleh karena itu kritik dan saran sangat dibutuhkan sebagai upaya perbaikan kedepan. Semoga tulisan ini bermanfaat.

Semarang, 6 September 2010

Benny Adi Wibowo

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
HALAMAN PERSETUJUAN i
HALAMAN PENGESAHAN ii
HALAMAN PERNYATAAN iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN iv
SARI v
KATA PENGANTAR vi
DAFTAR ISI viii
DAFTAR LAMPIRAN xi
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B Rumusan Masalah 14
C. Tujuan penelitian 15
D. Manfaat Penelitian 15
E. Penegasan Istilah 16
F. Sistematika Penulisan Skripsi 19
BAB II LANDASAN TEORI 16
A.Landasan Teori 21
1. Belajar dan Pembelajaran 21
2. Hasil Belajar 29
3. Model Mengajar 30
4. Pembelajaran Sejarah 31
B. Strategi Generatif Learnig 34
C. Group Investigation 44
D. Kerangka Berfikir 48
E. Hipotesis 50
BAB III METODE PENELITIAN 51
A. Lokasi Penelitian 51

B. Subjek Penelitian 51
C. Desain Penelitian 52
D.Prosedur Kerja Dalam Penelitian 53
E.Metode Pengumpulan Data 61
F.Analisis Data 63
G. Indikator Keberhasilan 65
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 66
A. Hasil Penelitian 66
1. Gambaran Awal 67
2. Hasil Penelitian Siklus I 69
3.Hasil Penelitian Siklus II 73
B. Deskriptif Data Hasil Penelitian 77
1. Hasil Belajar Siswa 78
2. Hasil Observasi Kinerja Guru dari Siklus I dan Siklus II 82
C. Pembahasan 83
BAB V PENUTUP 91
A. Simpulan 91
B. Saran 92
DAFTAR PUSTAKA 93
LAMPIRAN 96

PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.Rencana Perbaikan Pembelajaran Siklus I 96
Lampiran 2.Rencana Perbaikan Pembelajaran Siklus II 102
Lampiran 3.Daftar Nama Siswa 108
Lampiran 4. Materi Diskusi Siklus I 111
Lampiran 5. Soal Evaluasi siklus I 112
Lampiran 6.Kunci Jawaban Soal Evaluasi Siklus I 119
Lampiran 7. Kisi-kisi Soal Evaluasi Siklus I 120
Lampiran 8. Materi Diskusi siklus II 121
Lampiran 9. Soal Evaluasi siklus II 122
Lampiran 10. Kunci Jawaban Soal Evaluasi Siklus II 128
Lampiran 11. Daftar Nilai Siswa Prasiklus 129
Lampiran 12. Daftar Nilai Siswa Siklus I 131
Lampiran 13.Daftar Nilai Siswa Siklus II 134
Lampiran 14.Hasil Penilaian Guru Siklus I 137
Lampiran 15. Hasil Penilaian Guru Siklus II 140
Lampiran 16. Daftar Nama Kelompok siklus I 143
Lampiran 17. Daftar Nama Kelompok siklus II 144
Lampiran 18. Foto Peneliltian 145

PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Hasil Belajar Sejarah Kelas XI IPS 10
Tabel 2. Strategi generati learning 40
Tabel 3. Model Group Investigation..... 46
Tabel 4. Evaluasi Sejarah Siswa Kelas XI IPS I 78
Tabel 5. Lembar Keaktivan Siswa Siklus I dan Siklus II 81
Tabel 6. Hasil Belajar Siswa Prasiklus, Siklus I, Siklus II 82

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Interaksi Antarsub-Sistem Pembelajaran 28
Gambar 2. Kerangka Pikir Penelitian Peningkatan Hasil Belajar Siswa dengan model pembelajaran *Group Invertigation* melalui Pendekatan *Generatif Learning*…. 50
Gambar 3. Siklus Penelitian Tindakan Kelas menurut Kemmis dan Mc Taggart 55
Gambar 4. Diagram tingkat ketuntasan siswa prasiklus 79
Gambar 5. Diagram tingkat ketuntasan siswa siklus I 79
Gambar 6. Diagram tingkat ketuntasan siswa siklus II 80
Gambar 7. Grafik nilai ketuntasan rata-rata keseluruhan 80
Gambar 8. Diagram Kinerja guru 82
Gambar 9. Diagram ketuntasan belajar siswa 90

PERPUSTAKAAN UNNES

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan bagian integral dalam kehidupan masyarakat di era global harus dapat memberi dan memfasilitasi bagi tumbuh dan berkembangnya keterampilan intelektual, social dan personal. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 menyatakan tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Sanjaya, 2007: 2), selain itu pendidikan juga harus menumbuhkan berbagai kompetensi peserta didik. Perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan: proses, cara, pembuatan mendidik," (Ref. Departemen Pendidikan Nasional, 2001, Kamus Besar Bahasa Indonesia, P 263). Keterampilan intelektual, social, dan personaldibangun tidak hanya dengan landasan rasio dan logika saja, tetapi juga inspirasi, kreativitas, moral, intuisi (emosi) dan spiritual.

Masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita yaitu melemahnya proses pembelajaran. Pembelajaran dikatakan gagal jika kurang mengembangnya kemampuan pola berpikir anak. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi, otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya, karena untuk menghubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini mengakibatkan ketika anak didik lulus dari sekolah mereka pintar secara teoritis, tetapi mereka miskin aplikasi (Sanjaya, 2006: 1).

Pembelajaran yang efektif merupakan pembelajaran yang lebih memberdayakan siswa dalam proses belajar mengajar. Kegiatan di dalam kelas pada saat proses pembelajaran berlangsung bukan kegiatan satu arah dari guru ke siswa dan antar sesama siswa (*student centered*), melainkan kegiatan timbal balik antara guru dengan siswa dan antara sesama siswa (*student centered*). Kegiatan pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk aktif melakukan kegiatan dalam proses belajar akan menyebabkan siswa terdorong dalam mempelajari suatu materi pembelajaran sehingga apa yang diperoleh siswa dari belajar akan bermakna lagi bagi dirinya dan ilmu yang diperoleh akan terekam lebih lama dari pada hanya menghafal. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Dimyati dan Mujono (2002: 44) bahwa belajar akan lebih bermakna jika anak aktif mengalami sendiri apa yang dipelajarinya.

Mengingat begitu pentingnya pendidikan, tidak heran jika banyak pihak yang mulai menaruh perhatiannya pada dunia pendidikan. Sampai saat ini, mutu pendidikan di Indonesia jika dibandingkan dengan mutu pendidikan di negara-negara ASEAN lainnya masih relatif rendah. Padahal dalam kenyataanya, mutu pendidikan sangat mempengaruhi mutu siswa yang dikeluarkannya. Indikator tinggi rendahnya mutu pendidikan yang ada dilihat dari prestasi belajar siswa (Arifin 1991: 4). Tanggung jawab pendidikan yang paling mendasar adalah mempersiapkan peserta didik menjadi subyek didik yang makin berperan dengan menampilkan keunggulan dirinya yang tangguh, kreatif, mandiri dan professional pada bidangnya masing-masing (Adi, 2001: 1). Oleh karena itu dibutuhkan perubahan yang cukup mendasar dalam sistem pendidikan nasional. Salah satunya adalah dengan diterapkannya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sebagai pengganti dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK).

Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan wadah untuk pembentukan watak dan peradaban yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Pandangan mengenai nilai-nilai masa lalu dalam mengembangkan sikap siswa yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air berbanding lurus dengan prestasi belajar sejarah. Oleh karena itu pendidikan sejarah diberikan pada siswa di Sekolah Menengah Atas (SMA). Sejarah mengajarkan pada siswa pengetahuan tentang masa lampau yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan,

membentuk sikap, watak dan kepribadian peserta didik (Lampiran Permendiknas No 22 tahun 2006). Wineburg (2006: 26) menjelaskan bahwa "Sejarah memiliki potensi untuk menjadikan kita manusia yang berperikemanusiaan, hal yang tidak dapat dilakukan oleh mata pelajaran lain dalam kurikulum sekolah."

Belajar sejarah yang baik harus bisa menunjukkan adanya pemahaman dan kesadaran terhadap masa lalu secara baik. Prestasi belajar yang baik secara tidak langsung menunjukkan adanya upaya dalam pengembangan potensi siswa menjadi manusia yang berperikemanusiaan serta memiliki kesadaran dan kepekaan terhadap permasalahan yang terjadi di sekitarnya. Akan tetapi dalam praktik pelaksanaannya, hasil belajar sejarah siswa tidak mengalami perkembangan yang signifikan bahkan berada pada posisi yang *stagnant*. Dalam proses belajar mengajar sebaiknya selalu mengikutsertakan siswa secara aktif guna mengembangkan kemampuan mengamati, merencanakan, meneliti dan menemukakan hasil sehingga guru mengetahui kesulitan yang dialami siswa dan selanjutnya mencari solusi yang tepat. Guru memegang peranan penting dalam pendidikan. Guru harus bisa melakukan interaksi yang baik dengan anak didiknya. Diharapkan dengan pendekatan yang baik, yang dilakukan oleh seorang guru terhadap anak didiknya, maka akan memudahkan seorang guru mentransferkan ilmunya kepada anak didiknya, begitu juga sebaliknya peserta didik akan mudah dalam menerima pelajaran.

Ilmu Pengetahuan Sosial seperti sejarah adalah pelajaran yang tidak menarik, bahkan sering dikatakan sangat membosankan. Hal itulah yang sering dilontarkan oleh siswa. Kebosanan tersebut bukan dikarenakan materi sejarah yang banyak hafalan dan cenderung teoritis melainkan peran guru dalam menggunakan model pembelajaran yang cenderung kurang bervariatif (Widja, 1989: 24). Soewarso (2000: 11-13), kurang minatnya siswa terhadap pelajaran sejarah karena dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

1. Adanya anggapan bahwa matematika, IPA lebih penting dari pada Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) termasuk sejarah.
2. Buku-buku sejarah yang ada sekarang ini kurang menunjukan apa tujuan belajar sejarah.
3. Pada umumnya guru-guru sejarah kurang memahami metode dan media pengajaran, sehingga dalam menyampaikan pelajaran sejarah kurang menarik bagi para peserta didik.
4. Jarang sekali guru mengajak siswanya untuk belajar sejarah di luar kelas.

Jika hal tersebut terjadi, maka seorang guru harus bisa melakukan pembaharuan, kreatif, dan inovatif dalam menyampaikan materinya. Kalau hal tersebut dibiarkan terus menerus, maka tujuan pembelajaran tidak akan tercapai secara maksimal.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yaitu penelitian yang dilakukan di dalam kelas yang akan diteliti melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kenerja sebagai guru, sehingga hasil belajar dapat meningkat. Melaui refleksi guru akan meningkatkan kembali apa yang sudah dikerjakan

di depan kelas ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung. Pemikiran seorang guru yang dituangkan dalam sebuah pemikiran yang diberi nama refleksi diri guru, refleksi diri guru tersebut memberikan gambaran tentang jati dirinya sebagai seorang guru dalam mentransfer ilmunya, penjelasan yang terlalu cepat, atau memberikan contoh yang memadai, dan bahasa yang digunakan mudah dipahami serta serangkaian pertanyaan lain dapat diperoleh dari perenungan diri. Sehingga akan menemukan kelemahan dan akan memperbaikinya dari tindakan yang salah (Derap Guru, No. 75 Th. VII- April 2006: 28)

Hartono Kasmadi (2001: 16) mengatakan sejarah merupakan satu bagian dari kelompok ilmu yang berdiri sendiri. Tujuan yang luhur dari sejarah untuk diajarkan pada semua jenjang sekolah adalah: "menanamkan semangat kebangsaan, cinta tanah air, bangsa dan negara serta sadar untuk menjawab untuk apa ia dilahirkan". Melihat sedemikian pentingnya mata pelajaran sejarah, maka seorang guru harus bisa mengembangkan dan melakukan inovatif terhadap pembelajaran sejarah, yang terkesan oleh peserta didik membosankan. Dalam pengajaran sejarah, metode dan pendekatan serta model yang telah dipilih dan merupakan alat komunikasi yang baik antara pengajar dan siswa, sehingga setiap pengajaran dan setiap uraian sejarah yang disajikan dapat memberikan motivasi belajar. Demikian pula dengan Magdalia Alfian (2007: 1) yang mengatakan bahwa pendidikan sejarah mempunyai fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian bangsa, kualitas manusia dan masuarakat Indonesia umumnya.

Alfian (2007: 2) memberi penilaian, bahwa strategi pedagogis Sejarah Indonesia sangat lemah. Pendidikan sejarah di sekolah masih berpusat pada pendekatan *cronicle* dan cenderung menuntut agar anak menghafal sesuatu peristiwa. Pendekatan *cronicle* atau disebut dengan kronologi merupakan suatu tujuan penting dalam pembelajaran sejarah karena urutan peristiwa menjadi kunci dalam memahami masa lampau dan masa sekarang. Sejarah sebagai mata pelajaran yang diajarkan di sekolah membantu siswa dalam perkembangan konsep yang matang tentang waktu dan kronologi.

Siswa tidak dibiasakan untuk mengartikan sesuatu peristiwa guna memahami segala macam peristiwa yang terjadi. Mereka sudah seharusnya dibiasakan berdialog dengan lingkungan, memilih-milih persoalan yang ada, sehingga mereka biasa memahami adanya dinamika dari suatu perubahan.

Siswa menganggapan bahwa mata pelajaran sejarah tidak menarik, membosankan, sulit, sehingga mempengaruhi hasil belajar siswa. Peran guru kurang optimal dalam memperdayakan atau memamfaatkan sumber pembelajaran, karena masih berpusat pada guru. Cara mengatasi permasalahan tersebut yaitu adanya pembelajaran yang inovatif dan kreatif yang dapat memberikan iklim kondusif dalam pembelajaran, sehingga dapat menampilkan mata pelajaran sejarah sebagai pelajaran yang menarik dan diminati.

Guru dalam proses belajar mengajar bukanlah sekedar menyampaikan materi tetapi juga harus berupaya agar materi pelajaran yang disampaikan menjadi kegiatan yang menyenangkan dan mudah dipahami oleh siswa. Guru

juga tidak dapat menyampaikan materi dengan tepat dan menarik hal ini dapat menimbulkan kesulitan belajar, sehingga siswa mengalami ketidaktuntasan dalam belajarnya. Guru juga harus biasa membawa suasana pelajaran dapat dilakukan dalam suasana gembira, namun tidak berarti murid-murid harus dijauhi dari kesukaran (Nasution, 2006: 124).

Pembelajaran yang dikembangkan oleh guru harus mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan dan semangat belajar. Pemilihan model pembelajaran, metode, pendekatan yang sesuai dengan tujuan kurikulum dan potensi peserta didik.

Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Pendekatan yang berpusat pada guru menurunkan strategi pembelajaran langsung (direct instruction), pembelajaran deduktif atau pembelajaran ekspositori. Sedangkan, pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa menurunkan strategi pembelajaran discovery dan inkuiri serta strategi pembelajaran induktif (Sanjaya, 2008:127).

Metode merupakan jabaran dari pendekatan, Jadi, dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran (Wina Senjaya, 2008: 24).

Model pembelajaran merupakan sesuatu yang mengambarkan adanya pola pikir dari keseluruhan konsep yang saling berkaitan dengan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru (Benny A. Pribadi, 2009: 86).

Rendahnya hasil belajar sejarah siswa bila tidak ditangani sedini mungkin akan menyebabkan munculnya berbagai permasalahan baru. Permasalahan utama yang dihadapi adalah tidak tahunya generasi muda terhadap masa lalu bangsa. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak mengetahui jati diri bangsa, sehingga dengan mudah dapat dipengaruhi oleh berbagai kepentingan yang negatif. Selain itu kekhawatiran lainnya adalah bahwa tidak tumbuhnya sikap nasionalisme dan cinta tanah air. Hal ini menjadi konsekuensi ketika siswa tidak memahami jati diri bangsa, sehingga tidak ada rasa memiliki dan peduli terhadap bangsa.

Keberhasilan dalam pengajaran dipengaruhi oleh perubahan dan pembaharuan dalam segala komponen-komponen pendidikan. Proses pembelajaran yang terjadi di lingkungan sekolah (*pendidikan formal*) melibatkan berbagai komponen antara lain tujuan, peserta didik, pendidik, bahan, metode, evaluasi dan situasi yang saling berhubungan dalam suatu aktivitas pendidikan. Keberhasilan sebuah pengajaran dipengaruhi oleh pendekatan dan metode yang digunakan. Pemahaman konsep merupakan salah satu faktor yang menunjukkan tercapainya tujuan pengajaran, yang mana hal itu tidak lepas dari motivasi siswa maupun guru dalam menyajikan suatu materi pelajaran yang optimal.

Pembelajaran sejarah di sekolah, guru hendaknya memilih dan menggunakan model, strategi, metode, pendekatan, dan teknik yang melibatkan siswa aktif dalam belajar, baik secara mental, fisik maupun sosial. Penekanan pembelajaran sejarah tidak hanya melatih keterampilan dan hafal

fakta, tetapi pada pemahaman konsep saja. Peneliti melihat kondisi awal siswa dengan metode pembelajaran serta sarana dan prasarana yang kurang mendukung proses pembelajaran. Berdasarkan pengamatan awal penelitian dan guru mata pelajaran sejarah siswa kelas XI SMA Negeri 1 Sukorejo memiliki nilai ketuntasan belajar yang rendah. Hal tersebut dikarenakan minat dan motivasi siswa terhadap mata pelajaran sejarah yang masih rendah. Peneliti mengamati keadaan pembalajaran di SMA Negeri 1 Sukorejo dan dilanjutkan dengan observasi awal menunjukkan bahwa pada saat pembelajaran sejarah berlangsung siswa cenderung pasif.

Kurangnya respon siswa saat guru mengajar di kelas. Memberikan pandangan bahwa siswa yang benar-benar memperhatikan saat guru menyampaikan materi bisa dilihat dan dihitung yaitu mereka yang biasanya berada dibarisan bangku paling depan dan bangku nomer dua dari depan. Ketika guru memberikan pertanyaan atau memberi kesempatan siswa untuk bertanya, siswa kurang memberikan respon positif hanya 3 siswa saja yang berani mengajukan pertanyaan. Kemudian pada saat dilaksanakan diskusi kelompok kurang berjalan dengan baik karena belum semua siswa aktif dalam melaksanakan diskusi. Kondisi tersebut diduga menyebabkan hasil belajar siswa menjadi kurang maksimal.

Rendahnya daya serap peserta didik pada mata pelajaran sejarah kelas XI IPS SMA Negeri 1 Sukorejo. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata nilai hasil ulangan harian semester genap yang belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) mata pelajaran sejarah yang telah ditentukan yaitu 65.

Berikut hasil nilai ulangan harian semester II mata pelajaran sejarah kelas XI IPS SMA Negeri 1 Sukorejo.

Tabel 1. Ketuntasan Hasil Belajar Sejarah Kelas XI IPS

No	Kelas	Jumlah Siswa	Ketuntasan Hasil Belajar (nilai ≥65)			
			Tuntas		Tindak Tuntas	
			Presentase	Jumlah Siswa	Presentase	Jumlah Siswa
1.	XI IPS 1	43	37,2%	16	62,79%	27
2.	XI IPS 2	40	40%	16	60%	24
3.	XI IPS 3	41	39,02%	16	60,9%	25

Sumber : Ulangan Semester II Tahun 2009

Dilihat dari hasil pengamatan awal tersebut kemudian disusun suatu rencana penelitian tindakan kelas untuk dilaksanakan di kelas XI SMA Negeri 1 Sukorejo. Kesimpulannya adalah jika hasil belajar siswa masih rendah, perlu adanya upaya dan tindakan untuk membantu siswa memahami materi agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Agar tujuan pengajaran dapat tercapai, guru harus mampu mengorganisir semua komponen sedemikian rupa sehingga antara komponen yang satu dengan lainnya dapat berinteraksi secara harmonis (Suyitno, 2006: 12).

Salah satu komponen dalam pembelajaran adalah pemanfaatan berbagai macam strategi dan metode pembelajaran secara dinamis dan fleksibel sesuai dengan materi, siswa dan konteks pembelajaran (Depdiknas, 2006: 1). Sehingga dituntut kemampuan guru untuk dapat memilih model pembelajaran serta media yang cocok dengan materi atau bahan ajaran. Untuk itu langkah-langkah yang diambil dalam penelitian ini adalah menerapkan

model pembelajaran *group investigation* melalui pendekatan *generatif learning* untuk meningkatkan minat dan motivasi siswa sehingga dapat meningkatkan hasil belajar sejarah.

Pembelajaran *generatif* atau *generative learning* merupakan pembelajaran konstruksivisme dengan sintak orientasi-motivasi, pengungkapan ide-konsep awal, tantangan dan restruturasi sajian konsep, aplikasi, rangkuman, evaluasi, dan refleksi. Pendekatan *generatif* menekankan pengintegrasian aktif materi baru dengan skema yang ada dibenak siswa, sehingga mengucapkan dengan kata-kata sendiri apa yang telah mereka dengar (Suyatno, 2009: 80). Menurut Suyatno (2009: 56) model pembelajaran *group investigation* dengan pendekatan *generative learning* merupakan pembelajaran yang melibatkan kelompok kecil dimana siswa bekerja menggunakan inquiri generatif, perencanaan, proyek, dan diskusi kelompok yang kemudian mempresentasikan penemuan mereka kepada kelas. Secara ringkas sintak pembelajaran Tipe GI yaitu:

1. Pemilihan topik
2. Perencanaan
3. Implementasi
4. Analisis dan Sintesis
5. Presentasi hasil final
6. Evaluasi

Kesulitan yang terjadi pada saat presentasi yaitu apabila siswa malu atau sungkan untuk bertanya pada guru dalam memahami materi pelajaran.

PERPUSTAKAAN UNNES

Dengan model ini diharapkan siswa tidak lagi malu atau sungkan untuk bertanya, karena materi pelajaran disampaikan oleh teman mereka sendiri. Jika waktu tidak memungkinkan siswa dapat melakukan tanya jawab diluar jam pelajaran. Meskipun materi disampaikan oleh siswa, peran guru tetap diperlukan untuk mengevaluasi dan menyimpulkan mata pelajaran yang telah disampaikan. Dari kesulitan siswa dalam mempelajari suatu materi, terlihat bahwa pelajaran itu tergantung bagaimana cara guru mengajar mata pelajaran yang bersangkutan kepada siswa. Guru dapat mengubah rasa bosan anak terhadap mata pelajaran sejarah dengan mengusahakan dalam penyampaian materi pelajaran membuat siswa senang sehingga membangkitkan motivasi dan keaktiafan siswa dalam mengikuti pelajaran.

Model pembelajaran *group investigation* dengan pendekatan *generative learning* diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Karena dalam pembelajaran yang biasa dilakukan oleh guru, terjadi perbedaan hasil belajar yang mencolok antara siswa dengan kemampuan akademik tinggi dan siswa dengan kemampuan akademik rendah. Sehingga dengan penerapan model pembelajaran *group investigation* dengan pendekatan *generatif learning* dalam kegiatan belajar mengajar, diharapkan hasil belajar siswa dapat meningkat terutama bagi siswa dengan kemampuan akademik yang rendah, karena dalam pendekatan *generatif learning*, siswa dengan kemampuan akademik tinggi dan dengan siswa dengan kemampuan akademik rendah saling bekerjasama memahami materi dan menyelesaikan soal yang diberikan.

Pendekatan pembelajaran ini perlu diterapkan dalam dunia pendidikan, agar bisa kondusif dengan proses pendewasan dan pengembangan bagi siswa. Untuk menunjang kegiatan tersebut, peneliti berkolaborasi dengan guru bidang studi sejarah melakukan penelitian tindakan kelas.

Pendekatan pembelajaran sangat membantu dalam merancang program atau kegiatan pembelajaran dalam memahami kerangka teori dengan lebih baik dan menerapkan teori tersebut untuk menciptakan aktivitas pembelajaran yang efektif dan efisien. Model pembelajaran berperan sebagai alat konseptual, pengelolaan, komunikasi untuk menganalisis, merancang, menciptakan, mengevaluasi program pembelajaran, dan program pelatihan (Marisson, Ross, dan Kemp: 2001).

Pembelajaran ini identik dengan kerja kelompok serta diskusi. Kerja kelompok ini perlu memperhatikan aspek-aspek antara lain; pertama, tujuan yang jelas sehingga setiap anggota kelompok mengetahui apa yang akan dilakukan. Kedua, dalam kerja kelompok perlu adanya pembagian kerja sehingga tercipta komunikasi yang efektif. Ketiga, dengan adanya tujuan yang jelas, komunikasi yang efektif kerja kelompok akan lebih baik serta dengan kepemimpinan yang baik akan mempengaruhi hasil kerja yang maksimal dan memuaskan. Untuk itu perlu adanya model pembelajaran yang inovatif yang dapat berpengaruh dalam penguasaan materi dan dapat berpengaruh pada keaktifan siswa serta memberikan iklim yang kondusif dalam perkembangan daya nalar dan kreatifitas siswa. Meskipun dalam model ini siswa lebih aktif,

namun guru tetap mengawasi kelas untuk memberikan semangat, derongan belajar dan memberikan bimbingan secara individu/kelompok.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *group investigation* dengan pendekatan *generative learning* dapat dijadikan satu metode yang *inovatif* yang cukup bermanfaat serta berpengaruh dalam pemahaman konsep sejarah siswa, sehingga penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tindakan kelas dengan judul: **"Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dengan Model Pembelajaran Group Investigation Melalui Pendekatan Generatif Learning Pada Mata Pelajaran Sejarah Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Sukorejo Tahun Ajaran 2009/2010".**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ditemukan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan : Apakah model pembelajaran *Group Investigation* melalui pendekatan *Generatif Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 SUKOREJO ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk mengetahui bahwa penerapan model pembelajaran *Group Investigation* melalui pendekatan *Generatif Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 SUKOREJO

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Memberikan pemahaman psikologis terhadap guru-guru dalam upaya pemanfaatan model pembelajaran *group investigation* dengan pendekatan strategi pembelajaran *generatif learning* dalam proses belajar mengajar Sejarah.

2. Manfaat Praktis

   a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti dan pembaca mengenai seberapa jauh penaruh latar belakang pendidikan dan kemampuan mengajar guru terhadap hasil belajar yang dicapai siswa.

   b. Hasil penelitian ini digunakan sebagai masukan untuk menentukan kebijakan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan bagi Sekolah Menengah Atas khususnya, dan Departemen Pendidikan Nasional pada umumnya.

E. PENEGASAN ISTILAH

Untuk menghindari salah pengertian dalam penegertian ini, maka perlu diberi penegasan tentang istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Peningkatan

   Menurut Adi D, (2001: 43), istilah peningkatan berasal dari kata dasar tingkat yang berarti lapis dari sesuatu yang bersusun dan peningkatan

berarti kemajuan. Penigkatan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu suatu cara atau usaha untuk meningkatkan hasil belajar sejarah siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Sukorejo agar menjadi lebih baik setelah diterapkannya model pembelajaran *group investigation* dengan pendekatan strategi pembelajaran *generatif learning*.

2. Hasil Belajar

   Hasil belajar yaitu kemampuan yang dikuasai siswa setelah menempuh pengalaman belajarnya (Sudjana, 2009: 2). Hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah melaksanakan proses belajar mengajar sejarah. Jadi yang dimaksud dalam penigkatan hasil belajar sejarah dalam penelitian ini adalah upaya menigkatkan kemampuan siswa baik kongnitif, efektif, maupun psikomotorik setelah melaksanakan proses belajar mengajar sejarah dengan diterapkannya model pembelajaran *Group Investigation* melalui pendekatan *Generatif Learning* dalam pembelajaran sejarah siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Sukorejo.

3. Pembelajaran Sejarah

   Pembelajaran sejarah merupakan perpaduan antara aktivitas belajar dan mengajar yang didalamnya mempelajari tentang peristiwa masa lampau yang erat hubungannya dengan masa kini (Widja, 1989: 23). Dengan adanya penerapan KTSP pada mata pelajaran sejarah dimana guru memiliki kewenangan mengembangkan sendiri kurikulumnya yang disesuaikan dengan potensi dan kebutuhan peserta didik sehingga

PERPUSTAKAAN UNNES

diharapkan akan tercipta sistem pengajaran sejarah yang menarik dan menyenangkan.

4. Model pembelajaran *Group Investigation* (GI)

   Metode investigasi kelompok sering dipandang sebagai metode yang paling kompleks dan paling sulit untuk dilaksanakan dalam pembelajaran. Metode ini melibatkan siswa sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui *investigasi.* Metode ini menuntut para siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam ketrampilan proses kelompok (*group process skills*). Guru yang menggunakan metode investigasi kelompok umumnya membagi kelas menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 6 siswa dengan karakteristik yang heterogen. Pembagian kelompok dapat juga didasarkan atas kesenangan berteman atau kesamaan minat terhadap suatu topik tertentu. Siswa memilih topik yang ingin dipelajari, mengikuti investigasi mendalam terhadap berbagai subtopik yang telah dipilih, kemudian menyiapkan dan menyajikan suatu laporan di depan kelas secara keseluruhan.

5. Pendekatan *Genertif Learning*

   Kontruksivisme merupakan landasan berfikir (*filosofi*) dari strategi generatif learning. *Generatif learning* berasumsi bahwa semua kegiatan belajar adalah menemukan (*Discovery*). Manusia harus mengontruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata.

PERPUSTAKAAN UNNES

Pembelajaran harus dikemas menjadi proses "mengkonstruksi" bukan "menerima" pengetahuan.

Generatif merupakan kontruksivisme dengan sintak orientasi dan motivasi, pengungkapan ide konsep awal, tantangan dan retruturiasi sajian konsep, aplikasi, rangkuman, evaluasi, dan refleksi. Pembelajaran ini menekankan pada pengintegrasian siswa aktif materi baru dengan skemata yang ada di benak siswa, sehingga siswa menggunakan imajinasinya sendiri sesuai dengan apa yang mereka lihat, dengar, dan pelajari pokok-pokok materi pembelajaran (Suyatno, 2009: 35). Dalam proses pembelajaran, guru menyampaikan informasi kepada siswa, siswa harus melakukan opservasi mental agar informasi mental itu dapat mereka miliki. Pendekatan *generatif* mengajarkan pada siswa tentang cara-cara mengoperasikan mental ketika menghadapi informasi baru. Misalnya, siswa diajarkan tentang teknik meringkas, teknik bertanya, membuat analogi tentang materi yang telah diipelajari, dan membuat ulasan atas ceramah yang telah didengar.

Pandangan kontruktivisme "pendekatan memperoleh" lebih diutamakan dibandingan seberapa banyak siswa memperoleh dan mengingat pengetahuan. Untuk itu tugas guru adalah memfasilitasi proses tersebut dengan : (1) menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi siswa, (2) memberikan kesempatan siswa menemukan dan menerapkan idenya sendiri, dan (3) menyadarkan siswa agar menerapkan strategi mereka sendiri (Achmad Sugandi, 2004: 41).

F. SISTEMATIKA PENULISAN SKRIPSI

Sistematika penulisan tentang isi keseluruhan skripsi ini terdiri dari lima bab, yakni sebagai berikut.

BAB I : Pendahuluan

Bagian pendahuluan berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat hasil penelitian, penegasan istilah, serta sistematika penulisan skripsi.

BAB II : Landasan Teori

Bagian ini berisi tentang landasan teoritis, dikemukakan tentang teori-teori yang mendukung penelitian.

BAB III : Metode Penelitian

Bagian ini berisi tentang lokasi penelitian, subyek penelitian, desain penelitian, prosedur pengumpulan data, alat pengumpulan data, teknik pengumpulan data, analisis data, indikator keberhasilan.

BAB IV : Pembahasan

Berisi semua hasil penelitian yang dilakukan dan pembahasannya.

BAB V : Simpulan dan Saran

Berisi simpulan hasil penelitian dan saran-saran yang diberikan peneliti berdasarkan kesimpulan.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Belajar dan Pembelajaran

Belajar adalah segala sesuatu dari yang tidak biasa menjadi biasa, dari yang tidak mengerti menjadi mengerti atau kegitan yang dilakukan oleh seseorang agar memiliki kompetisi berupa keterampilan dan pengetahuan yang dilakukan. Belajar juga dipandang sebagai sebuah proses elaborasi dalam upaya pencarian makna yang dilakukan oleh individu. Proses balajar pada dasarnya dilakukan untuk meningkatkan kemampuan atau kompetisi personal. Belajar merupakan proses penting bagi perubahan perilaku manusia dan ia mencakup segala sesuatu yang dipikirkan dan dikerjakan. Belajar memegang peranan penting di dalam perkembangan, kebiasaan, sikap, keyakinan, tujuan, kepribadian, dan bahkan presepsi manusia. Oleh akrena itu dengan menguasai prinsip-prinsip dasar tentang belajar, seseorang telah mampu memahami bahwa aktivitas belajar itu memegang peranan penting dalam proses psikologis (Benny A. Pribadi, 2009: 7).

Belajar juga sangat penting bagi perubahan perilaku manusia dan mencakup segala sesuatu yang dipikirkan dan dikerjakan. Belajar memegang peranan penting di dalam perkembangan, kebiasaan, sikap,

keyakinan, tujuan, kepribadian, dan bahkan presepsi manusia. Oleh karena itu dengan menguasai prinsip-prinsip dasar tentang belajar, seseorang telah mampu memahami bahwa aktivitas belajar itu memegang peranan penting dalam proses psikologis.

Konsep tentang belajar telah banyak didefinisikan oleh para psikologi. Gagne dan Berliener menyatakan bahwa belajar merupakan proses dimana suatu organisme megubah perilakunya karena hasil dari pengalaman. Morgan et.al menyatakan bahwa belajar merupakan perubahan relatif permanent yang terjadi karena hasil dari praktik atau pengalaman. Slavin menyatakan bahwa belajar merupakan perubahan disposisi atau kecakapan manusia yang berlangsung selama periode waktu tertentu, dan perubahan perilaku itu tidak berasal dari proses pertumbuhan.

Pengertian di atas tampak bahwa konsep tentang belajar mengandung tiga unsur yang utama (Chatarina Tri Anni, 2004: 2) yaitu:

a. Belajar berkaitan dengan perubahan perilaku.
b. Perubahan perilaku itu terjadi karena didahului oleh proses pengalaman.
c. Perubahan perilaku karena belajar bersifat relatif permanent.

Belajar menurut pandangan skinner seperti dikutip Dimyati & Mudjiono (2002: 9) berpandangan bahwa belajar adalah suatu perilaku. Pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik. Sebaliknya, bila tidak belajar maka responnya menurun. Dalam belajar ditemukan adanya hal berikut :

PERPUSTAKAAN UNNES

a. Kesempatan terjadinya peristiwa yang menimbulkan respons pembelajar.
b. Respons siswa.

Konsekuensi yang bersifat menguatkan respons tersebut. Pemerkuat terjadi pada stimulus yang menguatkan konsekuensi tersebut. Sebagai ilustrasi, perilaku respons si pembelajar yang baik diberi hadiah sebaliknya, perilaku respons yang tidak baik diberi teguran dan hukuman.

Noehi Nasution (1997: 3) mengartikan belajar sebagai suatu proses yang mungkin timbul atau berubahnya suatu tingkah laku sebagai hasil terbentuknya respon utama, dengan syarat bahwa perubahan atau munculnya tingkah laku baru itu bukan disebabkan oleh adanya perubahan sementara karena suatu hal, dengan kata lain bahwa belajar dapat merubah seseorang yang relatif permanen sebagai hasil dari pengalaman-pengalaman. Belajar merupakan proses yang sengaja diciptakan atau *intentional learning,* bukan belajar yang terjadi secara spontan atau *incidental learning*. Untuk dapat berlangsung efektif dan efisien, proses belajar perlu dirancang menjadi sebuah kegiatan pembelajaran.

Gagne mendefinisikan istilah pembelajaran sebagai *"a set of events embedsded in purposeful* activities *that facilitate learning"* (Benny A. Pribadi, 2009: 9). Pembelajaran adalah serangkaian aktivitas yang sengaja dilakukan dengan makksud untuk memudahkan terjadinya proses pembelajaran.

Pengajaran merupakan istilah yang diartikan sebagai penyajian bahan ajar yang dilakukan oleh seorang pengajar. Pembelajaran berbeda dengan istilah pengajaran karena kegiatan pembelajaran tidak harus diberikan oleh pengajar sebab kegiatan itu dapat dilakukan oleh perancang dan pengembang sumber belajar, misalnya seorang teknologiawan pembelajaran atau suatu tim yang terdiri dari ahli media dan ahli materi ajar tertentu. Pembelajaran digunakan untuk menggantikan istilah " pengajaran" yanng lebih bersifat sebagai aktivitas yang berfokus pada guru (*teacher centered*). Berdasarkan uraian tersebut maka, kegiatan pengajaran perlu dibedakan dari kegiatan pembelajaran (Yusufhadi Miarso, 2005: 144). Pengertian pembelajaran secara umum adalah seperangkat peristiwa yang mempengaruhi si belajar sedemikian rupa sehingga si belajar itu memperoleh kemudahan dalam berinteraksi dengan lingkungannya (Brings dalam Sugandi, 2000: 10).

Pengertian pembelajaran tersebut (Darsono, 2002: 24) menegaskan bahwa pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa,sehingga tingkah laku siswa berubah ke arah yang lebih baik. Adapun ciri-ciri pembelajaran (Darsono, 2002: 65) sebagai berikut:

a. Pembelajaran dilakukan secara sadar dan direncana secara sistematis.
b. Pembelajaran dapat menumbuhkan perhatian dan motivasi siswa dalam belajar.

c. Pembelajaran dapat menyediakan bahan belajar yang menarik dan menantang bagi siswa.
d. Pembelajaran dapat menggunakan alat bantu belajar yang tepat dan menyenangkan bagi siswa.
e. Pembelajaran dapat menciptakan suasana belajar yang aman dan menyenangkan bagi siswa.
f. Pembelajaran dapat membuat siswa menerima pelajaran, baik secara fisik dan psikologis.

Pembelajaran merupakan sebuah sistem dengan komponen-komponen yang saling berkaitan untuk melakukan suatu sinergi, yaitu mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Robert Heinich (2005: 28) membuat kategori sistem pembelajaran ke dalam beberapa tipe yaitu :

a. Pembelajaran di kelas (tatap muka).
b. Pembelajaran dengan menggunakan siaran radio dan televisi.
c. Pembelajaran mandiri dengan menggunakan paket bahan ajar pada sistem pembelajaran jarak jauh.
d. Pembelajaran berbasis *web*.
e. Aktivitas belajar di laboratorium dan workshop.
f. Seminar, simposium dan studi lapangan (*field study*).
g. Pembelajaran dengan memanfaatkan komputer (*multimedia*) dan telekonferensi.

PERPUSTAKAAN UNNES

Sistem pembelajaran berisi tentang output dari sebuah komponen merupakan input bagi komponen yang lain. Komponen-komponen dari sistem pembelajaran yang berinterfungsi meliputi siswa, tujuan, metode, media, strategi pembelajaran, evaluasi, dan umpan balik.

a. Siswa merupakan komponen penting dalam sistem pembelajaran di sekolah karena siswa merupakan subyek dari proses dan aktivitas pembelajaran. Pembelajaran harus menjadi sebuah aktivitas yang berfokus pada siswa (*Learner centerad*).
b. Tujuan merupakan sesuatu yang mengarahkan semua proses yang berlangsung dalam sebuah sistem. Tujuan dari penyelenggaraan sistem pembelajaran adalah untuk memfasilitasi siswa agar memiliki kompetensi berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat digunakan dalam beragam aktivitas kehidupan.
c. Metode pembelajaran yaitu sebuah proses atau prosedur yang digunakan oleh guru atau instruktur untuk mencapai tujuan atau kompetensi. Pemilihan metode pembelajaran yang tepat dapat membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran atau melakukan internalisasi terhadap isi atau materi pembelajaaran (Smaldino dkk, 2005: 15).
d. Media adalah sarana pembelajaran yang dapat digunakan untuk memfasilitasi aktivitas belajar. Media dapat diartikan sebagai perantara yang mennghubungkan antara guru atau instruktur dengan siswa.

Media dapat digunakan untuk memndukung terciptanya proses pembelajaran yang efektif, efisien dan menarik.

e. Strategi pembelajaran merupakan cara-cara spesifik yang dapat dilakkukan oleh individu untuk membuat siswa mencapai tujuan atau standar kompetensi yang telah ditentukan. Guru atau instruktur perlu melakukan upaya kreatif dalam menggunakan strategi pembelajaran.
f. Evaluasi dapat diklasifikasikan menjadi evaluasi hasil belajar dan evaluasi program pembelajaran. Peranan kedua komponen tersebut sangat penting dalam implementasi pembelajaran. Evaluasi dilakukan untuk menilai seberapa jauh tujuan sistem pembelajaran dapat tercapai.
g. Umpan balik yaitu informasi yang diperlukan untuk meningkatkan efekitivitas proses dalam sebuah sistem pembelajaran. Umpan balik berisi informasi yang dapat dijadikan sebagai masukan atau input untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan yang terjadi pada setiap komponen dalam sistem pembelajaran. Umpan balik dapat digunakan sebagai fasilitas untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran agar lebih efektif dan efisien.

Komponen dalam sistem pembelajaran memiliki peran dan fungsi saling terkait satu sama lain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Kinerja yang buruk dari sebuah sub-sistem akan mempengaruhi kinerja sub-sistem lain yang pada akhirnya akan mempengaruhi kinerja sub-sistem secara keseluruhan.

Sistem pembelajaran memiliki tujuan yang dapat dicapai melalui penggunaan metode, media, dan strategi pembelajaran yang tepat. Kombinasi penggunaan metode, media, dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dapat membantu siswa menempuh proses belajar. Evaluasi merupakan hal yang terpenting dalam menilai kualitas kinerja dari sebuah sistem pembeelajaran.

Komponen dari sebuah sistem yang disebut juga dengan sub-sistem, akan melakukan aktivitas berupa proses, yaitu upaya untuk mentransformasi input menjadi output. Output dari sub-sistem digunakan sebagai input bagi sub-sistem yang lain. Interaksi antarsub-komponen atau sub-sistem dalam sistem pembelajaran dapat digambarkan dalam diagram dibawah ini.

Gambar 1. Interaksi Antarsub-Sistem Dalam Sistem Pembelajaran menurut Robert Heinich.

2. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang dicapai atau dikuasi siswa setelah menempuh pengalaman belajarnya (Sudjana, 2009: 2). Menurut

Dimyati dan Mudjiono (2006: 200) hasil belajar merupakan tingkatan keberhasilan yang dicapai siswa setelah mengikuti suatu kegiatan. Hasil belajar biasanya dinyatakan dengan nilai tes yang diberikan guru.

Hasil belajar dapat diklasifikasikan menjadi tiga yaitu kongnitif, afektif, dan psikomotorik. Kongnitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yaitu pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Efektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yaitu penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, interlialisasi. Psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak.

Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama, yakni faktor dalam diri siswa dan faktor yang datang dari luar siswa atau lingkungan. Faktor yang datang dari diri siswa terutama kemampuan yang dimilikinya, faktor kamampuan siswa besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai. Disamping faktor kemampuan ada juga faktor lainnya, seperti motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan, ketekunan, sosial ekonomi, faktor fisik dan psikis.

Hasil belajar yang diraih masih bergantung pada lingkungan. Lingkungan belajar yang dominan dapat mempengaruhi hasil belajar di sekolah ialah kualitas pengajaran. Kualitas pengajaran adalah tinggi rendahnya atau efektif tindakannya proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan pengajaran, oleh sebab itu hasil belajar siswa di sekolah

dipengaruhi oleh kemampuan siswa yang kualitas pengajaranya (Sudjana, 2005: 40).

3. Model Mengajar

Kegiatan pembelajaran meliputi kegiatan belajar dan kegiatan mengajar yang keduanya saling berhubungan. Sesuai dengan pengertian belajar secara umum yaitu bahwa belajar merupakan kegiatan yang mengakibatkan perubahan tingkah laku. Disamping itu pengertian pembelajaran menurut aliran kognitif adalah cara guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir agar dapat mengenal dan memahami apa yang sedang dipelajari. Salah satu tokoh penting dalam pengembangan pembelajaran menurut aliran kognitif adalah Piaget (Soeparwoto,2004: 82).

Istilah model pembelajaran dibedakan dari istilah strategi pembelajaran, metode pembelajaran, atau prinsip pembelajaran. Istilah model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dipunyai oleh strategi atau metode tertentu, menurut Joice dan Weil (Ahmad Sugandi, 2004: 86) yaitu rasional teoritik yang logis, tujuan pembelajaran yang akan dicapai, tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan secara berhasil, dan lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

4. Pembelajaran Sejarah

Dalam kurikulum 2004 pelajaran Sejarah pada tingkat SMA seperti diuraikan dalam KBK Mata Pelajaran Sejarah Sekolah Menengah Umum

yang diterbitkan oleh Pusat Kurikulum Depdiknas seperti dikutip Windrayani (2005: 11) adalah bahwa "Sejarah bertujuan untuk mendorong siswa berpikir kritis dalam memanfaatkan pengetahuan tentang masa lalu untuk memahami kehidupan masa kini dan yang akan datang. Selain itu bertujuan pula untuk memahami bahwa sejarah merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari, serta mengembangkan kemampuan intelektual dan keterampilan untuk proses perembangan masyarakat."

Sejarah memiliki berberapa manfaat bagi kehidupan manusia pada masa sekarang. Wasino (2007: 10-14) menyebutkan bahwa paling tidak ada beberapa guna sejarah bagi manusia yang mempelajarinya, yakni (1) *edukatif* (untuk pendidikan), (2) *instruktif* (memberikan pengajaran), (3) *inspiratif* (memberi ilham), serta (4) *rekreatif* (memberikan kesenangan).

Kaitannya dengan pendidikan, sejarah memiliki fungsi edukatif atau pendidikan karena dengan memahami sejarah berarti telah diambil satu manfaat atau hikmah dari terjadinya suatu peristiwa sejarah. Sejarah adalah guru kehidupan (*historia vitae magistra*) yang bermakna bahwa sejarah ini memiliki fungsi pendidikan, yang mengajarkan bagaimana manusia seharusnya itu bertindak dengan melihat peristiwa yang telah terjadi untuk kemudian diambil hikmahnya. Sementara itu Kuntowijoyo (1995: 28) menerangkan bahwa ada beberapa fungsi sejarah kaitannya dengan sarana pendidikan, yaitu sebagai pendidikan moral, penalaran, politik, kebijakan, perubahan, masa depan, dan keindahan.

Fungsi yang kedua dari sejarah adalah fungsi inspirasi. Fungsi inspirasi berarti bahwa segala tindakan yang telah dilakukan oleh manusia pada masa lampau dapat memberikan inspirasi atau ilham bagi manusia yang hidup pada masa ini. Yusliani Noor (1995: 334) menerangkan bahwa *patriotisme* yang terpatri dalam jiwa rakyat Indonesia ketika menghadapi *kolonialisme* asing, memberi inspirasi bagi bangsa Indonesia pada masa kini untuk terus menerus bekerja keras, rela berkorban, dan menjaga persatuan agar cita-cita dan tujuan Indonesia bisa tercapai.Sejarah juga berfungsi sebagai fungsi instruktif. Sejarah sebagai aktivitas manusia pada masa lampau memiliki fungsi untuk memberikan pelajaran mengenai suatu keterampilan atau pengetahuan, misalnya pengetahuan tentang taktik (Wasino, 2007: 12).

Fungsi berikutnya dari sejarah adalah fungsi rekreatif. Sejarah dapat memberikan kesenangan lain kepada generasi sekarang. Sejarah membawa manusia kepada nostalgia dan kisah-kisah yang dramatis, indah, dan sebagainya. Nugroho Notosusanto seperti dikutip Wasino (2007: 14) menjelaskan bahwa "dengan sejarah kita seolah-olah berpariwisata ke negeri-negeri jauh, menyaksikan peristiwa-peristiwa penting yang terjadi dalam suasana yang berlainan dengan suasana kita pada masa sekarang."

Tujuan dari pendidikan sejarah adalah ditinjau dari mana pendidikan sejarah itu dimaknai. Said Hamid Hasan (2007: 10) berpendapat bahwa ada beberapa pemaknaan terhadap pendidikan sejarah, secara tradisional pendidikan sejarah dimaknai sebagai upaya untuk

mentransfer kemegahan bangsa dimasa lampau kepada generasi muda. Pendidikan sejarah ditujukan agar dapat dijadikan sebagai alat untuk mewariskan nilai-nilai keunggulan bangsa, membangun kebanggaan, dan pelestarian keunggulan bangsa. Pendidikan sejarah seperti diungkapkan Said Hamid Hasan (2007: 12) adalah bahwa pendidikan sejarah dalam kurikulum pendidikan dasar haruslah mempersiapkan peserta didik untuk hidup di masyarakat. Oleh karena itu posisi disiplin ilmu sejarah sebagai sumber materi untuk mengembangkan berbagai kemampuan yang diperlukan peserta didik.

Selanjutnya, Kochhar (2008: 27) menyatakan bahwa sasaran pengajaran sejarah harus mengacu pada tujuan pendidikan yang lebih luas. Tujuan yang harus dimiliki oleh seorang guru di lapangan untuk mengajar haruslah tepat dan jelas. Hal ini penting dalam konteks saat ini dimana berbagai usaha sedang dilakukan di semua tingkat untuk memperbaiki kurikulum dan mendesain ulang pola pendidikan secara keseluruhan.

Guru sejarah memiliki peranan penting dalam keseluruhan proses pembelajaran sejarah. Selain mengembangkan bentuk-bentuk alat bantu pembelajaran secara mekanis dan mengembangkan pendidikan yang berfokus pada kemajuan siswa. Guru sejarah juga memegang peranan penting dalam membuat pelajaran sejarah menjadi hidup dan menarik bagi para siswa. Guru sejarah bertanggung jawab menginterpretasikan konsep kepada siswa-siswanya. Hal inilah yang kemudian menjelaskan mengapa guru berperan penting dalam pembelajaran sejarah (Kochhar, 2008: 393).

Selain itu guru sejarah juga harus memiliki beberapa kualitas pokok, yaitu penguasaan materi dan penguasaan teknik. Setiap guru sejarah harus memperluas pengetahuan historisnya. Pengetahuan yang luas serta teknik mengembangkan berbagai pertanyaan sangat diperlukan oleh guru sejarah. Guru sejarah juga harus menguasai berbagai macam metode dan teknik pembelajaran sejarah, ia harus mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan agar proses belajar mengajar dapat berlangsung cepat dan baik (Kochhar, 2008: 394).

Dari uraian dan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa pendidikan sejarah bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh peserta didik dengan mengacu pada pemahaman terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau sehingga dalam diri peserta didik terwujud satu kesadaran sejarah. Pendidikan sejarah menjadi penting dalam satu kesatuan sistem pendidikan.

B. Pendekatan Genertif Learning

Kontruksiivisme merupakan landasan berfikir (*filosofi*) dari pendekatan generatif learning. *Generatif learning* berasumsi bahwa semua kegiatan belajar adalah menemukan (*Discovery*). Manusia harus mengontruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Pembelajaran harus dikemas menjadi proses "mengkonstruksi" bukan "menerima" pengetahuan.

Generatif merupakan kontruksivisme dengan sintak orientasi dan motivasi, pengungkapan ide konsep awal, tantangan dan retruturiasi sajian konsep, aplikasi, rangkuman, evaluasi, dan refleksi. Pembelajaran ini menekankan pada pengintegrasian siswa aktif materi baru dengan skemata yang ada di benak siswa, sehingga siswa menggunakan imajinasinya sendiri sesuai dengan apa yang mereka lihat, dengar, dan pelajari pokok-pokok materi pembelajaran (Suyatno, 2009: 35). Dalam proses pembelajaran, guru menyampaikan informasi kepada siswa, siswa harus melakukan opservasi mental agar informasi mental itu dapat mereka miliki. Strategi belajaran generatif mengajarkan pada siswa tentang cara-cara mengoperasikan mental ketika menghadapi informasi baru. Misalnya, siswa diajarkan tentang teknik meringkas, teknik bertanya, membuat analogi tentang materi yang telah diipelajari, dan membuat ulasan atas ceramah yang telah didengar.

Membangun sebuah pengetahuan sendiri tidaklah mudah, mereka harus ikut terlibatan aktif dalam proses belajar-mengajar siswa menjadi pusat kegiatan bukan guru. Pandangan kontruktivisme "strategi memperoleh" lebih diutamakan dibandingan seberapa banyak siswa memperoleh dan mengingat pengetahuan. Untuk itu tugas guru adalah memfasilitasi proses tersebut dengan : (1) menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi siswa, (2) memberikan kesempatan siswa menemukan dan menerapkan idenya sendiri, dan (3) menyadarkan siswa agar menerapkan strategi mereka sendiri (Wena, 2009: 177).

Tahap pendekatan *generatif learning* yaitu terdiri dari eksplorasi, pemfokusan, tantangan, penerapan antara lain sebagai berikut :

1. Eksplorasi

   Tahap pertama yaitu tahap eksplorasi yang disebut tahap pendahuluan. Pada tahap ini eksplorasi guru membimbing siswa untuk melakukan eksplorasi tahap pengetahuan ide, atau konsepsi awal yang diperoleh dari pengalaman sehari-harinya atau diperoleh dari pembelajaran pada tingkat kelas sebelumnya. Untuk mendorong siswa agar mampu mellakukan eksplorasi, guru dapat memberikan stimulus berupa beberapa aktivitas / tugas-tugas seperti melalui demonstrasi / penelusuran terhadap suatu permasalahan yang dapat menunjukkan data dan fakta yang terkait dengan konsepsi yang akan dipelajari.

   Dalam aktivitas ini, gejala, data, dan fakta yang didemonstrasikan sebaiknya dapat merangsang siswa untuk berfikir kritis, mengkaji fakta, data, gejala, serta memusatkan pikiran terhadap masalah siswa untuk beerfikir kritis, mengkaji fakta, data, serta memusatkan pikiran terhadap permasalahan yang akan dipecahkan. Dengan demikian, pada akhirnya dapat menumbuhkan rasa ingin tahu pada diri siswa. Melalui aktivitas demonstrasi/ penelusuran, siswa didorongkan untuk mengamati gejala atau fakta. Dengan kondisi yang demikian, pada akhirnya diharapkan muncul pertanyaan pada diri siswa, mengapa hal itu terjadi. Pada langkah berikutnya guru mengajak dan mendorong siswa untuk berdiskusi tentang gejala atau fakta yang baru diselidiki atau diamati. Guru harus

mengarahkan proses diskusi guna mengidentifikasikonsepsi siswa yang selanjutnya dapat dikembangkan menjadi rumusan, dugaan, hipoteasis.

Pada proses pendekatan ini guru berperan memberikan dorongan, bimbingan, memotivasi dan memberikan arahan atau agar siswa mau mengemukakan pendapat/ ide/ gagasan/ hipotesis. Pendapat/ ide/ gagasan/ hipotesis siswa berhasil teridentifikasi mungkin ada yang benar dan ada yang salah. Apabila konsepsi siswa ini salah maka dikatakan terjadi kesalahan konsep (*misconception*). Namun demikian, guru pada saat itu sebaliknya tidak memberikan makna, menyalahkan atau membenarkan terhadap konsepsi siswa. Pengujian hipotesis siswa akan dilakukan pada kegiatan eksperiman oleh siswa sendiri (Wena, 2009: 179). Pendapat di atas berdasarkan asas pembelajaran kuantum disebut alami sebelum memberi nama, yang artinya biarkan siswa malakukan proses eksperimen oleh siswa sendiri (Wena, 2009: 179). Pendapat di atas pembelajaran kuantum disebut alami sebelum memberi nama, yang artinya biarkan siswa melakukan proses eksperimen/ penelusuran terlebih dahulu, kemudian baru menyimpulkan.

2. Pemfokusan

Tahap kedua yaitu tahap pemfokusan atau pengenalan konsep atau *intervensi*. Pada tahap pemfokusan siswa melakukan pengujian hipotesis melalui kegiatan laboratorium atau pembelajaran yang lain. Pada tahap ini guru bertugas sebagai fasilitator yang menyangkut kebutuhan sumber,

memberi bimbingan dan arahan, dengan demikian para siswa dapat melakukan proses sains.

Tugas-tugas pembelajaran yang diberikan hendaknya dibuat sedemikian rupa hingga memberi peluang dan merangsang siswa menguji hipotesisnya sendiri. Tugas-tugas pembelajaran yang disusun/ dibuat guru hendaknya tidak seratus persen merupakan petunjuk atau langkah-langkah kerja, tetapi tugas-tugas haruslah memberikan kemungkinan siswa beraktivitas sesuai dengan caranya sendiri atau cara yang diinginkannya. Penyelasaian tugas-tugas dilakuakan secara kelompok yang terdiri atas dua sampai empat siswa sehingga siswa dapat berlatih seperti seorang ilmuan. Misalnya, pada aspek kerja sama dengan teman sejawat, membantu dalam kerja kelompok, menghargai pendapat teman, tukar pengalaman (*sharing idea*), dan keberanian bertanya.

Dengan kegiatan praktikum siswa dapat berlatih labih banyak tantang keterampilaan laboratorium, berlatih semua komponen proses sains yaitu mulai dari mengamati (observasi), mengukur, mengendalikan variable, menggolongkan, membuat grafik, menyimpulkan, memprediksi, dan mengkomunikasikan (Wena, 2009: 180).

3. Tantangan

Tahap ketiga yaitu tahap tantangan disebut juga tahap pengenalan konsep. Setelah siswa memperoleh data selanjutnya menyimpulkan dan menulis dalam lembar kerja. Para siswa diminta mempresetasikan

temuannya melalui diskusi kelas. Melalui diskusi kelas akan terjadi proses tukar pengalaman diantara siswa.

Dalam tahap ini siswa berlatih berani mengeluarkan ide, kritik berdebat, menghargai adanya perbedaan pendapat teman. Pada saat diskusi, guru berperan sebagai moderator dan fasilitator agar jalannya diskusi menjadi terarah. Diharapkan pada akhir diskusi siswa memperoleh kesimpulan dan pemantapan konsep yang benar. Pada tahap ini terjadi proses kongnitif, yaitu terjadinya proses mental yang disebut asimilasi dan akomodasi. Terjadi proses asimilasi apabila kosepsi siswa sesuai dengan konsep benar menurut data eksperimen, terjadi proses akomodasi apabila konsepsi siswa cocok dengan data empiris.

Pada tahap ini sebaiknya guru memberikan pemantapan konsep dan latihan soal. Latihan soal diharapkan agar siswa memahami secara mantap konsep tersebut. Pemberian soal dimulai dari yang paling mudah kemudian menuju yang sukar (Wena, 2009: 180). Dengan soal-soal yang tingkat kesukarannya rendah, sebagian besar siswa akan mampu menyelesaikan dengan benar, hal ini akan dapat memotivasi siswa. Sebaliknya, jika langsung diberikan soal dengan tingkat kesukaran yang lebih tinggi maka sebagian besar siswa tidak mampu menyelesaikan dengan benar maka akan dapat menurunkan motivasi belajar siswa.

4. Penerapan

Tahap keempat adalah tahap penerapan. Pada tahap ini, siswa diajak untuk dapat menerapkan masalah dengan menggunakan konsep

barunya atau konsep benar dalam situasi baru yang berkaitan dengan hal-hal praktis dalam kehidupan sehari-hari. Pemberian tugas rumah atau tugas proyek yang diberikan atau dikerjakan di luar jam pertemuan merupakan bentuk penerapan yang baik untuk dilakukan (Wena, 2009: 180). Tahap ini siswa perlu diberi banyak latihan-latihan soal, Dengan adanya soal latihan soal, siswa akan semakin memahami konsep yang dipelajari siswa akan masuk ke memori jangka panjang, ini berarti tingkat retensi siswa semakin baik.

a. Penerapan dalam kelas

Secara operasional kegiatan guru dan siswa selama proses pembelajaran dapat dijabarkan sebagai berikut :

Tabel 2. Penerapan di dalam kelas dengan pendekatan *geneeratif learning* (Wena, 2009: 181-183)

No.	Tahap Pembelajaran	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
1.	Pendahuluan	• Memberikan aktivitas melalui demonstrasi / contoh-contoh yang dapat merangsang siswa untuk melakukan eksplorasi. • Mendorong dan merangsang siswa untuk mengemukakan ide / pendapat serta merumuskan hipotesis. • Membimbing sisiwa untuk	➢ Mengeksplorasi pengetahuan, ide atau konsepsi awal yang diperoleh dari pengalaman sehari-hari atau diperoleh dari pembelajaran pada tingkat kelas sebelumnya. ➢ Mengutarakan ide-ide dan merumuskan hipotesis. ➢ Melakukan klasifikasi pendapat / ide-ide yang telah ada.

		mengklasifikasi pendapat.	
2.	Pemfokusan	• Membimbing dan mengarahkan siswa untuk menetapkan konteks permasalahan berkaitan dengan ide siswa yang kemudian dilakukan dengan pengujian. • Membimbing siswa melakukan proses sains, yaitu menguji (melalui percobaan) sesuatu. • Menginterpretasi respon siswa. • Menginterpretasi dan menguraikan ide siswa.	➢ Menetapkan konteks permasalahan, memahami, mencermati konteks permasalahan sehingga siswa menjadi familier terhadap bahan yang digunakan untuk mengeksplorasi konsep. ➢ Melakukan pengujian, berfikir apa yang terjadi, mennjawab pertanyaan berhubungan dengan konsep. ➢ Memutuskan dan mengambarkan apa yang ia ketahui tentang kejadian. ➢ Mengklarifikasi ide ke dalam konsep. ➢ Menginterpretasi ide ke dalam kelompok dan juga forum kelas ke dalam diskusi.
3.	Tantangan	• Mengarahkan dan memfasilitasi agar terjadi pertukaran ide antar siswa. • Menjamin semua ide siswa dipertimbangkan. • Membuka diskusi. • Mengusulkan melakukan demonstrasi jika diperlukan.	➢ Memberikan pertimbangan ide kepada : a) Siswa yang lain. b) Semua siswa dalam kelas. ➢ Menguji validitas ide / pendapat dengan mencari bukti. ➢ Membandingkan ide ilmuwan dengan ide kelas (*class`s view*).

		• Menunjukkan bukti ide ilmuwan (*scientist view*).	
4.	Aplikasi	• Membimbing siswa merumuskan permasalahan yang sangat sederhana. • Membawa siswa mengklarifikasi ide baru. • Membimbing siswa agar mampu menggambarkan secara verbal penyelesaian secara problem. • Ikut terlibat dalam merangsang dan berkotribusi ke dalam diskusi untuk menyelesaikan permasalahan	➢ Menyelesaikan problem praktis dengan menggunakan konsep dalam situasi yang baru. ➢ Menerapkan yang baru dipelajari dalam berbagai konteks yang berbeda. ➢ Mempresentasikan penyelesaian masalah di hadapan teman. ➢ Diskusi dan debat tentang penyelesaian masalah, mengkritisi dan menilai penyelesaian masalah. ➢ Menarik kesimpulan akhir.

Dengan tahap-tahap pembelajaran di atas, siswa diharapkan memiliki pengetahuan, kemampuan serta untuk merekonstruksi / untuk membangun pengetahuan secara mandiri. Dengan pengetahuan awal (*prior knowledge*) yang telah dimiliki sebelumnya dan menghubungkannya dengan konsep yang dipelajari, akhirnya siswa mampu mengkonstruksi pengetahuan baru. Menurut Wena, (2009: 183) secara garis besar ada tiga langkah yang dikerjakan oleh guru dalam pembelajaran, yaitu sebagai berikut.

1. Guru perlu melakukan identifikasi pendapat siswa tentang pelajaran yang dipelajari.

2. Siswa perlu mengeksploraasi konsep dari pengalaman dan situasi kehidupan sehari-hari dan kemudian menguji pendapatnya.
3. Lingkungan kelas harus nyaman dan kondusif sehingga dapat mengutarakan pendapatnya tanpa rasa takut dari ejekan, dan kritikan dari temannya. Dalam hal ini, guru perlu menciptakan suasana kelas yang menyenangkan bagi semua siswa.

C. Model Pembelajaran Group Invertigation

Model Pembelajaran *Group Investigation* terdapat tiga konsep utama, yaitu: penelitian atau *enquiri*, pengetahuan atau *knowledge*, dan dinamika kelompok atau *the dynamic of the learning group*, (Suyatno, 2009: 56). Penelitian di sini adalah proses dinamika siswa memberikan respon terhadap masalah dan memecahkan masalah tersebut. Pengetahuan adalah pengalaman belajar yang diperoleh siswa baik secara langsung maupun tidak langsung. Dinamika kelompok menunjukkan suasana yang menggambarkan sekelompok saling berinteraksi yang melibatkan berbagai ide dan pendapat serta saling bertukar pengalaman melaui proses saling beragumentasi.

Model Pembelajaran investigasi kelompok sering dipandang sebagai metode yang paling kompleks dan paling sulit untuk dilaksanakan dalam pembelajaran. Model Pembelajaran ini melibatkan siswa sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi. Model Pembelajaran ini juga menuntut para siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam ketrampilan

proses kelompok. Guru yang menggunakan model pembelajaran investigasi kelompok umumnya membagi kelas menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 6 siswa dengan karakteristik yang heterogen. Pembagian kelompok dapat juga didasarkan atas kesenangan berteman atau kesamaan minat terhadap suatu topik tertentu. Siswa memilih topik yang ingin dipelajari, mengikuti investigasi mendalam terhadap berbagai subtopik yang telah dipilih, kemudian menyiapkan dan menyajikan suatu laporan di depan kelas secara keseluruhan. Deskripsi mengenai langkah-langkah model pembelajaran investigasi kelompok dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Seleksi topik

   Siswa memilih berbagai subtopik dalam suatu wilayah masalah umum yang biasanya digambarkan lebih dahulu oleh guru. Siswa selanjutnya diorganisasikan menjadi kelompok-kelompok yang berorientasi pada tugas yang beranggotakan 6 orang. Komposisi kelompok heterogen baik dalam jenis kelamin, etnik maupun kemampuan akademik.

2. Merencanakan kerjasama

   Siswa beserta guru merencanakan berbagai prosedur belajar khusus, tugas dan tujuan umum yang konsisten dengan berbagai topik dan subtopik yang telah dipilih dari langkah di atas.

3. Implementasi

   Siswa melaksanakan rencana yang telah dirumuskan pada langkah. Pembelajaran harus melibatkan berbagai aktivitas dan keterampilan dengan variasi yang luas dan mendorong para siswa untuk menggunakan

berbagai sumber baik yang terdapat di dalam maupun di luar sekolah. Guru secara terus-menerus mengikuti kemajuan tiap kelompok dan memberikan bantuan jika diperlukan.

4. Analisis dan sintesis

   Siswa menganalisis dan mensintesis berbagai informasi yang diperoleh pada langkah dan merencanakan agar dapat diringkaskan dalam suatu penyajian yang menarik di depan kelas.

5. Penyajian hasil akhir

   Kelompok menyajikan suatu presentasi yang menarik dari berbagai topik yang telah dipelajari agar semua siswa dalam kelas saling terlibat dan mencapai suatu perspektif yang luas mengenai topik tersebut. Presentasi kelompok dikoordinir oleh guru.

6. Evaluasi

   Guru beserta siswa melakukan evaluasi mengenai kontribusi tiap kelompok terhadap pekerjaan kelas sebagai suatu keseluruhan. Evaluasi dapat mencakup tiap siswa secara individu atau kelompok, atau keduanya.

Tahapan-tahapan kemajuan siswa di dalam pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut, Suyatno, (2009: 59). Enam Tahapan Kemajuan Siswa di dalam pembelajaran menggunakan pembelajaran *group investigation* yaitu :

Tabel 3. Tahapan kemajuan siswa dengan pembelajaran group investigation (Suyatno, 2009: 56-59)

No	Tahapan	Evaluasi
1	Mengidentifikasi topik dan membagi siswa ke dalam kelompok.	Guru memberikan kesempatan bagi siswa untuk memberi kontribusi apa yang akan mereka selidiki. Kelompok dibentuk berdasarkan heterogenitas.
2	Merencanakan tugas.	Kelompok akan membagi sub topik kepada seluruh anggota. Kemudian membuat perencanaan dari masalah yang akan diteliti, bagaimana proses dan sumber apa yang akan dipakai.
3	Membuat penyelidikan	Siswa mengumpulkan, menganalisis dan mengevaluasi informasi, membuat kesimpulan dan mengaplikasikan bagian mereka ke dalam pengetahuan baru dalam mencapai solusi masalah kelompok.
4	Mempersiapkan tugas akhir.	Setiap kelompok mempersiapkan tugas akhir yang akan dipresentasikan di depan kelas.
5	Mempresentasikan tugas akhir.	Siswa mempresentasikan hasil kerjanya. Kelompok lain tetap mengikuti.
6	Evaluasi	Soal ulangan mencakup seluruh topik yang telah diselidiki dan dipresentasikan.

Terkait dengan efektivitas penggunaan metode *Group Investigation* ini, dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Sukorejo Kabupaten Kendal Tahun 2010 menunjukkan bahwa:

a) Model Pembelajaran *Group Investigation* berpusat pada siswa, guru hanya bertindak sebagai fasilitator atau konsultan sehingga siswa berperan aktif dalam pembelajaran.

b) Pembelajaran yang dilakukan membuat suasana saling bekerjasama dan berinteraksi antar siswa dalam kelompok tanpa memandang latar belakang, setiap siswa dalam kelompok memadukan berbagai ide dan

pendapat, saling berdiskusi dan beragumentasi dalam memahami suatu pokok bahasan serta memecahkan suatu permasalahan yang dihadapi kelompok.

c) Model Pembelajaran *Group Investigation* siswa dilatih untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi, semua kelompok menyajikan suatu presentasi yang menarik dari berbagai topik yang telah dipelajari, semua siswa dalam kelas saling terlihat dan mencapai suatu perspektif yang luas mengenai topik tersebut.

d) Adanya *motivasi* yang mendorong siswa agar aktif dalam proses belajar mulai dari tahap pertama sampai tahap akhir pembelajaran.

Melalui model pembelajaran *Group Investigation* suasana belajar terasa lebih efektif, kerjasama kelompok dalam pembelajaran ini dapat membangkitkan semangat siswa untuk memiliki keberanian dalam mengemukakan pendapat dan berbagi informasi dengan teman lainnya dalam membahas materi pembelajaran. Menurut hasil penelitian ini pula dapat disimpulkan bahwa keberhasilan dari penerapan model pembelajaran *Group Investigation* dipengaruhi oleh faktor-faktor yang kompleks, diantaranya:

a. Pembelajaran berpusat pada siswa.
b. Pembelajaran yang dilakukan membuat suasana saling bekerjasama dan berinteraksi antar siswa dalam kelompok tanpa memandang latar belakang.
c. Siswa dilatih untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi.

d. Adanya motivasi yang mendorong siswa agar aktif dalam proses belajar mulai dari tahap pertama sampai tahap akhir pembelajaran.

D. KERANGKA BERPIKIR

Pembelajaran sejarah agar dapat memberikan pemahaman yang lebih konkret dan bermakna bagi siswa. Salah satu upaya guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan model pembelajaran yang tepat. Kebosanan selalu mengganggu dalam proses pembelajaran, agar tidak terjadi kebosanan pada diri siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar, guru dapat memncoba berbagai macam model pembelajaran yang ada. Pemilihan model pembelajaran diperlukan pemikiran dan persiapan yang matang.

Strategi pembelajaran yang sekarang sedang dikembangkan adalah pendekatan *generatif learning*, salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran *group investigation*. Pendekatan generatif memiliki ciri yang paling menonjol yaitu adanya kelompok-kelompok siswa yang heterogen dan mereka saling bekerja sama untuk memecahkan masalah, menyelesaikan tugas atau mengerjakan tugas bersama-sama.

PERPUSTAKAAN UNNES

Model pembelajaran group investigation memiliki ciri khas yaitu pencarian informasi yang dilakukan sendiri oleh siswa. Sebelum siswa dibagi dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri atas 6 siswa. Selanjutnya bekerjasma dalam kelompoknya untuk mencari informasi tentang materi pelajaran dan mendiskusinya, untuk kemudian dipresentasikan di depan kelas. Model pembelajaran ini mempunyai keistimewaan yaitu siswa dapat

mengembangkan kemampuan yang demikian baik secara individu maupun secara kelompok.

Strategi ini serba guna dan mempunyai cakupan yang cukup luas, karena mempadukan tujuan akademis, interaksi sosial dan belajar proses sosial. Strategi ini menciptakan keakraban dan rasa saling percaya diantara masing-masing anggota, kepatuhan anggota terhadap peraturan-peraturan yang telah disepakati, kebebasan dalam belajar, dan menghormati martabat orang lain. Dapat disimpulkan ada hubungan antara pendekatan *generatif learning* dengan model pembelajaran *group investigation* dengan peningkatan hasil belajar siswa.

Gambar 2. Kerangka Pikir Penelitian Peningkatan Hasil Belajar Siswa dengan model pembelajaran *Group Invertigation* melalui Pendekatan *Generatif Learning*.

E. HIPOTESIS

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah "Ada peningkatan hasil belajar siswa dengan model pembelajaran *group investigation* melalui pendekatan *generatif learning* pada mata pelajaran sejarah siswa kelas XI SMA Negeri 1 Sukorejo tahun ajaran 2009/2010".

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Penelitian tindakan kelas yang berjudul "Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dengan Model Pembelajaran *Group Investigation* Melalui Pendekatan *Generatif Learning* Pada Mata Pelajaran Sejarah Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Sukorejo Tahun Ajaran 2009/2010" dilaksanakan oleh peneliti di SMA Negeri 1 Sukorejo yang terletak di jalan Banaran no.5 Sukorejo.

B. Subyek Penelitian

Penelitian ini di ambil siswa SMA kelas XI IPS I dengan jumlah 43 siswa. Keadaan status ekonomi siswa yang sangat beragam, sebagian besar orang tua mereka bermata pencaharian sebagai wiraswasta, petani, guru dan lain sebagainya. Dalam suatu penelitian diperlukan sebuah metode agar hasil yang diharapkan sesuai dengan rencana yang ditentukan. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian merupakan suatu proses yang panjang yang berawal pada minat untuk mengetahui fenomena tertentu dan berkembang menjadi gagasan, teori, konseptualisasi, pemilihan metode penelitian yang sesuai (Effendi dan Masri, 1982: 8).

C. Desain Penelitian

Dilihat dari tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti yaitu ingin meningkatkan kualitas dan hasil pembelajaran di dalam kelas maka penelitian ini termasuk jenis Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) adalah penelitian yang dilakukan oleh guru dikelas atau di sekolah tempat ia mengajar dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praktik pembelajaran (Aqib, 2008: 12).

Menurut Suyanto (2009: 9) menyatakan bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki atau meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas secara professional. PTK bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran serta membantu memberdayakan guru dalam memecahkan masalah pembelajaran di sekolah.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) mempunyai tujuan khusus yaitu memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelasnya. PTK berfokus pada kelas atau proses belajar mengajar yang terjadi di kelas, bukan pada *input* kelas (silabus, materi, dan lain-lain) ataupun output (hasil belajar). PTK harus tertuju mengenai hal-hal yang terjadi di dalalm kelas.

Suharsimi (2002: 58) menjelaskan PTK melalui paparan gabungan definisi dari tiga kata, penelitian + Tindakan + Kelas, antara lain sebagai berikut :

1. Penelitian adalah kegiatan mencermati suatu obyek, menggunakan aturan metodelogi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat untuk meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti.
2. Tindakan merupakan suatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu, yang dalam penelitian berbentuk rangkaian siklus kegiatan.
3. Kelas adalah sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari seorang guru.

Desain penelitian yang akan peneliti gunakan adalah model Kemmis dan Mc Taggart, karena model ini cukup baik untuk dilaksanakan. Menurut Aqib (2008: 22) pelaksanaan model ini mencakup empat langkah yaitu :

1. Perencanaan (*Planning*)
2. Aksi / tindakan (*Acting*)
3. Observasi (Observing)
4. Refleksi (Reflecting)

PERPUSTAKAAN UNNES

D. Prosedur Kerja dalam Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang dirancang dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Tahap-tahap penelitian tindakan kelas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Tahap Perencanaan *(planning)*

Dalam tahap perencanaan ini disusun perangkat untuk pelaksanaan proses pembelajaran yang telah ditentukan. Perangkat tersebut adalah:

a. Silabus.
b. Membuat Skenario Pembelajaran atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun untuk setiap pertemuan.
c. Mempersiapkan materi pelajaran serta fasilitas dan sarana yang mendukung dalam pelaksanaan skenario pembelajaran.
d. Lembar observasi

   Menyusun lembar observasi (pengamatan) yang terdiri dari lembar observasi aktivitas belajar siswa dan lembar observasi kinerja guru untuk mengetahui bagaimana kondisi selama berlangsungnya proses pembelajaran di kelas.
e. Alat Evaluasi

   Menyusun alat evaluasi, tes ini digunakan untuk mengukur kemampuan kognitif siswa. Alat evaluasi ini disusun berdasarkan kisi-kisi soal yang telah dibuat sebelumnya.

2. Tahap Tindakan *(acting)*

   Tahapan ini merupakan pelaksanaan dari rencana yang telah disiapkan dalam skenario pembelajaran.

3. Tahap Pengamatan *(observing)*

   Pada tahap ini dilaksanakan pengamatan tingkat aktivitas dan hasil belajar siswa selama mengikuti proses pembelajaran.

4. Tahap Refleksi (*reflecting)*

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

Pada tahap refleksi ini dilakukan analisis data mengenai proses, masalah, dan hambatan yang dijumpai dan selanjutnya diadakan perbaikan pada siklus berikutnya. Hasil refleksi dijadikan sebagai acuan dalam mengambil solusi untuk perbaikan dan penyusunan rencana tindakan siklus berikutnya. Deskripsi pelaksanaan siklus PTK yang akan dilaksanakan dapat digambarkan sebagai berikut :

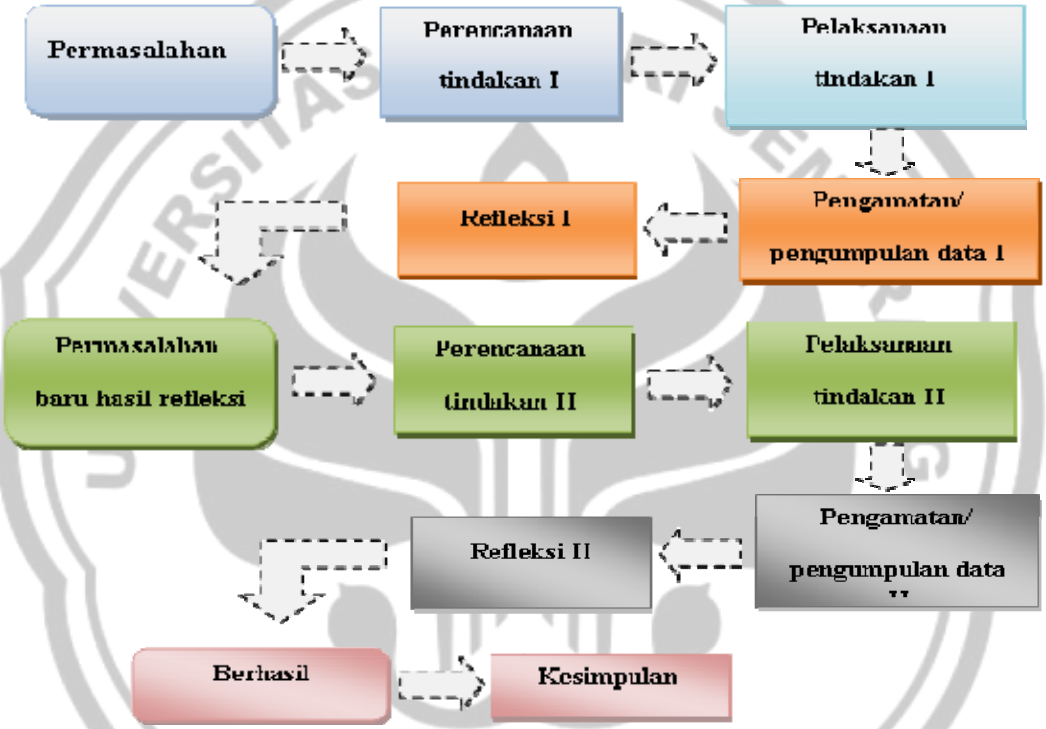

Gambar 3. Siklus Penelitian Tindakan Kelas menurut Kemmis dan Mc Taggart

Penelitian tindakan kelas ini dirancang dalam dua siklus. Setiap siklus ada empat tahapan yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Tahapan tersebut disusun dalam siklus dan setiap siklus dilaksanakan sesuai perubahan yang ingin dicapai.

Siklus I

Perencanaan

a. Menyusun rencana pembelajaran.
b. Merancang pembelajaran dengan memberi tugas kepada siswa untuk mempelajari materi yang diberikan.
c. Menentukan kolaborasi dengan teman sejawat sebagai patner penelitian.
d. Merancang lembar kerja siswa
e. Merancang tes formatif

Tindakan

a. Guru menyiapkan materi yang diperlukan
b. Guru mengadakan presensi kehadiran siswa
c. Guru mengidentifikasi topik, membagi siswa menjadi beberapa kelompok
d. Siswa mencari sumber kemudian membahas topik yang akan dipresentasikan
e. Siswa bekerja sama dalam kelompok untuk membahas topik yang telah ditentukan
f. Guru membantu pengumpulan informasi dan memfasilitasi kelompok
g. Siswa berdiskusi, mengklasifikasi, dan mengolah ide-ide mereka
h. Anggota kelompok menyiapkan poin penting dari materi mereka
i. Anggota kelompok merencanakan apa yang mereka laporkan

j. Anggota kelompok membagi tugas masing-masing untuk presentasi (seperti moderator, penyaji dan lain-lain)

k. Siswa memberi umpan balik tentang topik tersebut, tentang pekerjaan yang telah mereka lakukan dan tentang pengalaman mereka

l. Guru dan siswa lain mengvaluasi pembelajaran siswa

m. Guru mengawasi kegiatan dengan tetap menjadi narasumber utama

n. Guru dan siswa menyimpulkan hasil belajar pada materi tersebut

o. Siswa mengerjakan tes formatif pada akhir pelajaran

p. Secara individu siswa diberi pekerjaan rumah

Pengamatan

a. Pengamatan terhadap siswa

1) Kehadiran siswa

2) Perhatian siswa terhadap cara guru menjelaskan materi pelajaran

3) Antusias siswa terhadap cara belajar yang diberikan guru

4) Kelancaran siswa dalam bekerja sama dan berdiskusi

5) Kelancaran siswa dalam mempresentasikan materi mereka

6) Perhatian siswa lain terhadap siswa yang menyampaikan materi

7) Kemampuan siswa dalam bertanya

8) Kemampuan siswa menjawab perntanyaan teman

b. Pengamatan terhadap guru

1) Kehadiran guru

2) Penampilan guru didepan kelas

3) Cara menyampaikan materi pelajaran

4) Cara pengelolaan kelas

5) Cara penggunaan alat-alat pelajaran

6) Waktu yang diperlukan guru

7) Kemampuan mengkondisikan kelas

8) Kemampuan merespon pertanyaan siswa

9) Kemampuan menyimpulkan hasil belajar siswa

Refleksi

Refleksi merupakan langkah untuk menganalisis hasil kerja siswa. Analisis untuk mengukur baik kelebihan maupun kekurangan yang terdapat pada siklus I, kemudian mendiskusikan hasil analisis secara bersama untuk perbaikan pada pelaksanaan siklus II.

Siklus II

Perencanaan

a. Identifikasi dan perumusan masalah berdasarkan refleksi pada siklus I.
b. Merancang kembali pembelajaran dengan menunjuk salah satu siswa untuk mengulangi materi yang telah dipelajari.
c. Menentukan kembali kolaborasi dengan teman sejawat sebagai patner penelitian.
d. Merancang kembali lembar kerja siswa
e. Merancang kembali tes formatif

Tindakan

a. Guru menyiapkan kembali materi dan alat peraga atau media yang diperlukan
b. Guru mengadakan presensi kembali terhadap kehadiran siswa
c. Guru mengadakan tanya jawab yang mengarah pada materi pelajaran
d. Guru mengidentifikasi topik, membagi siswa menjadi beberapa kelompok
e. Siswa mencari sumber kemudian membahas topik yang akan dipresentasikan
f. Siswa bekerja sama dalam kelompok untuk membahas topik yang telah ditentukan
g. Guru membantu pengumpulan informasi dan memfasilitasi kelompok
h. Siswa berdiskusi, mengklasifikasi, dan mengolah ide-ide mereka
i. Anggota kelompok menyiapkan poin penting dari materi mereka
j. Anggota kelompok merencanakan apa yang mereka laporkan
k. Anggota kelompok membagi tugas masing-masing untuk presentasi (seperti moderator, penyaji dan lain-lain)
l. Siswa memberi umpan balik tentang topik tersebut, tentang pekerjaan yang telah mereka lakukan dan tentang pengalaman mereka
m. Guru membimbing siswa agar diberi penjelasan ulang tentang materi yang telah dikemukakan siswa didepan kelas
n. Guru dan siswa menyimpulkan hasil belajar pada materi tersebut
o. Guru membagikan kembali lembar kerja siswa untuk dikerjakan
p. Siswa mengerjakan kembali tes formatif pada akhir pelajaran

q. Secara individu siswa diberi pekerjaan rumah

Pengamatan

a. Pengamatan terhadap siswa

1) Kehadiran siswa

2) Perhatian siswa terhadap cara guru menjelaskan materi pelajaran

3) Antusias siswa terhadap cara belajar yang diberikan guru

4) Kelancaran siswa dalam bekerja sama dan berdiskusi

5) Kelancaran siswa dalam mempresentasikan materi mereka

6) Perhatian siswa lain terhadap siswa yang menyampaikan materi

7) Kemampuan siswa dalam bertanya

8) Kemampuan siswa menjawab perntanyaan teman

b. Pengamatan terhadap guru

1) Kehadiran guru

2) Penampilan guru di depan kelas

3) Cara menyampaikan materi pelajaran

4) Cara pengelolaan kelas

5) Cara penggunaan alat-alat pelajaran

6) Waktu yang diperlukan guru

7) Kemampuan mengkondisikan kelas

8) Kemampuan merespon pertanyaan siswa

9) Kemampuan menyimpulkan hasil belajar siswa

Refleksi

Menganalisis kembali untuk mendapatkan kesimpulan apakah hipotesis tindakan tercapai atau tidak. Maka diharapkan pada siklus II ini, kenyataan hasil belajar siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 01 Sukorejo dapat ditingkatkan.

E. Metode Pengumpulan Data

1. Sumber Data Penelitian

   Sumber data dalam penelitian ini adalah guru dan siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Sukorejo

2. Jenis Data

   a. Data kuantitatif yaitu data hasil belajar siswa.

   b. Data kualitatif meliputi data aktivitas siswa dalam pembelajaran dan kinerja guru menggunakan model pembelajaran *group investigation* (GI) dengan pendekatan *generatif learning*, serta tanggapan siswa dan terhadap proses pembelajaran.

3. Teknik Pengumpulan Data

   a. Teknik Observasi

      Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara langsung oleh peneliti yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra (Arikunto, 2006: 156). Metode ini digunakan untuk mengamati kegiatan guru dan siswa dalam pembelajaran sehingga dapat diketahui apakah proses

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

pembelajaran dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa terhadap mata pelajaran sejarah.

b. Teknik Dokumentasi

Metode ini dilakukan dengan mengambil dokumen atau data-data yang mendukung penelitian yang meliputi data tentang siswa dan hasil belajar yang diperoleh serta foto-foto yang diambil saat penelitian. Metode ini digunakan untuk mengamati kegiatan guru dan siswa dalam pembelajaran sehingga dapat diketahui apakah proses pembelajaran dapat meningkatkan aktivitas sejarah siswa.

c. Teknik Tes

Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok (Arikunto, 2006: 150).

Metode ini digunakan untuk mengukur hasil belajar sejarah siswa setelah pembelajaran sejarah dengan model pembelajaran *group investigation* (GI) dengan pendekatan *generatif learning*.

d. Metode angket (*questionnaires*)

Questionnaires adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang diketahui (Arikunto, 2006: 151).

Metode *questionnaires* yang digunakan adalah angket langsung yaitu daftar pertanyaan yang diberikan langsung kepada siswa. Metode ini digunakan untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap pembelajaran sejarah.

4. Cara Pengumpulan Data
   a. Lembar kerja siswa pada siklus I, II
   b. Tes formatif pada siklus I
   c. Tes formatif pada siklus II
   d. Lembar pengamatan dari guru wali sebagai kolaborasi dalam penelitian

F. Analisis Data

Analisis data dilaksanakan secara statistik deskriptif terhadap data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif berupa hasil observasi terhadap kinerja guru, observasi siswa dan angket refleksi siswa. Data kualitatif berupa hasil tes siklus. Data observasi tidak semua dilaporkan tetapi direduksidan diseleksi kemudian data yang mendukung dilaporkan, sedangkan data yanng tidak mendukung tidak dipakai.

Dari data tersebut akan dianalisis menggunakan rumus :

a. Rata-rata kelas

Untuk mengetahui rata-rata kelas pada masing-masing siklus menggunakan rumus:

$$X = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan

X : Nilai rata-rata kelas

$\sum X$: Jumlah nilai siswa

N : Jumlah siswa

b. Ketuntasan belajar secara klasikal

Menurut Arikunto (2007: 264) untuk mengetahui ketuntasan belajar secara klasikal menggunakan rumus :

$$P = \frac{\sum nl}{\sum n} \text{ x } 100\ \%$$

Keterangan

P : Persentase ketuntasan klasikal

$\sum nl$: Jumlah siswa tuntas secara individu

$\sum n$: Jumlah siswa

c. Lembar observasi keaktifan siswa

Lembar observasi keaktifan siswa digunakan untuk mengetahui keaktifan siswa selama proses pembelajaran. Data aktivitas siswa dianalisis menggunakan deskriptif persentase. Menurut Aqib (2009: 43) untuk menghitung persentasenya digunakan rumus:

$$\text{Tingkat Keaktifan Siswa} = \frac{Sp}{St} \times 100\ \%$$

Keterangan

PERPUSTAKAAN UNNES

Sp = Skor Penilaian

St = Skor Total

d. Lembar observasi kinerja guru

Lembar observasi ini digunakan untuk mengetahui dan memperoleh data tentang kinerja guru pada saat menerapkan model pembelajaran *group investigation* (GI) dengan menggunakan pendekatan *generatif learning*. Data diambil sekali dalam setiap siklus sehingga diperoleh gambaran perubahan kegiatan guru. Menurut Aqib (2009: 43) untuk menghitung presentasi skor kinerja guru, dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Tingkat kinerja guru} = \frac{Sp}{St} \times 100\ \%$$

Keterangan :

Sp = Skor Penilaian

St = Skor Total

G. Indikator Keberhasilan

Penelitian tindakan kelas bisa dikatakan berhasil apabila terjadi peningkatan hasil belajar siswa yaitu sekurang-kurangnya 75% dari jumlah siswa yang ada di kelas tuntas belajar yaitu memperoleh nilai lebih besar atau sama dengan 65. Adapun alat ukurnya adalah dengan menganalisis prosen menganalisis prosentase ketuntasan belajar siswa dari tes siklus yang telah dikerjakan.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Data Awal

SMA Negeri 1 Sukorejo merupakan subyek dalam penelitian ini, SMA Negeri 1 Sukorejo masih kawasan dari kabupaten Kendal. Peneliti dan guru mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Sukorejo memperoleh hasil observasi dan informasi bahwa hasil belajar siswa sangat kurang. Kondisi itu nampak pada kurang lebih hanya 1-2 orang siswa yang aktif bertanya pada guru, selalu ada siswa yang membolos, terlambat dan tidak mengerjakan tugas. Siswa lebih banyak diam dan bergurau dengan teman sebangkunya saat pelajaran berlangsung. Berdasarkan indikator tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa kelas XI IPS 1 SMA N 1 Sukorejo masih rendah. Hal ini terbukti dari hasil ulangan semester memperoleh rata-rata 6,5, 58% dari 43 siswa belum mencapai ketuntasan dalam belajar. Hanya 42% siswa yang mencapai ketuntasan dalam belajar. KKM yang ditetapkan di SMA Negeri 1 Sukorejo adalah 6,5.

Kondisi ini mencerminkan dari data awal tersebut dilakukan tindakan untuk membantu siswa dalam memahami materi dan meningkatkan hasil belajar. Langkah yang perlu diambil dalam penelitian ini adalah dengan menerapkan model pembelajaran *group investigation*

dengan menggunakan pendekatan *generatif learning* yang diharapkan dapat menigkatkan peran aktif siswa dalam pembelajaran sehingga akhirnya dapat menigkatkan hasil belajar.

2. Hasil Penelitian Siklus I

Siklus I dilaksanakan pada hari jum'at pada tanggal 7-8 Mei 2010 yang diikuti 43 siswa XI IPS 1 SMA Negeri 1 Sukorejo. Waktu yang dilaksanakan dalam penelitian adalah 2 kali pertemuan (2x45 menit). Sebelum penelitian dilakukan jumlah siswa XI IPS 1 SMA Negeri 1 Sukorejo adalah 44 siswa, salah satu siswa XI IPS 1 SMA Negeri 1 Sukorejo keluar sekolah. Jadi tinggal 43 siswa yang dapat diteliti proses pembelajarannya. Pada siklus I kegiatan pembelajaran dilakukan oleh guru sedangkan peneliti bertindak sebagai observer. Pada pelaksanaan siklus I kegiatan yang dilakukan selama proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

Kegiatan awal, guru menyiapkan rencana pembelajaran dan mengkondisikan siswa agar selalu siap mengikuti kegiatan pembelajaran serta menjelaskan kepada siswa tentang semua tujuan dan materi pembelajaran yang ingin dicapai, kemudian guru memberikan apersepsi dengan cara mengingatkan kembali materi pada pertemuan sebelumnya tentang proses awal pendudukan Jepang di Indonesia. Terlebih dahulu guru memberikan aktivitas melalui demonstrasi / contoh-contoh yang dapat merangsang siswa untuk melakukan eksplorasi agar siswa mampu mengeksplor atau mendemonstrasi penjelasan yang diberikan oleh guru.

Selain itu tidak hanya penjelasan oleh guru saja, siswa mampu menangkap penjelasan interaksi antara siswa dengan siswa.

Guru dituntut untuk berkreasi agar mampu mendorong dan merangsang siswa untuk mengemukakan ide / pendapat serta merumuskan hipotesis. Tujuannya agar siswa tidak canggung untuk berpendapat atau mengemukakan ide dalam pembelajaran. Guru juga membimbing sisiwa untuk mengklasifikasi pendapat. Pendapat atau ide yang muncul dalam diskusi harus dapat diklasifikasikan sehingga dapat dijadikan referensi yang benar. Pokok bahasan pada siklus I adalah proses interaksi Indonesia-Jepang dan dampak penduduk militer Jepang terhadap pemerintahan Indonesia dengan dua kali pertemuan.

Kegiatan inti pembelajaran diawali dengan guru memberikan pengarahan tentang model pembelajaran *Group Investigation* dengan menggunakan pendekatan *Generatif Learning* yang diterapkan dalam proses pembelajaran ini. *Group* Investigation merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswa sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi. Model pembelajaran ini menuntut para siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam ketrampilan proses kelompok (group process skills). Para siswa memilih topik yang ingin dipelajari, mengikuti investigasi mendalam terhadap berbagai subtopik yang telah dipilih, kemudian menyiapkan dan menyajikan dalam suatu laporan di depan kelas secara keseluruhan.

Pusat dari investigasi kelompok adalah perencanaan *generatif* murid dalam melakukan penyelidikan terhadap topik yang telah diidentifikasikan. Anggota kelompok mengambil peran dalam menentukan apa yang akan mereka selidiki,siapa yang akan mengerjakan dan bagaimana mereka mempresentasikan hasil secara keseluruhan di depan kelas.

Pembelajaran berbasis investigasi kelompok ini merupakan kelompok yang heterogen baik dari jenis kelamin maupun kemampuannya. Setiap kelompok terdiri dari 6 dan ada yang 7 orang, dikarenakan jumlah siswanya yang ganjil. Di dalam kelompok tersebut, setiap siswa dalam kelompok mengejakan apa yang telah menjadi tugasnya dalam lembar kerja kegiatan secara mandiri yang telah disiapkan dan teman sekelompoknya bertanggungjawab untuk saling memberi kontribusi, saling tukar-menukar dan mengumpulkan ide. Setelah itu anggota kelompok merencanakan apa yang akan dilaporkan dan bagaimana membuat presentasinya. Langkah terakhir dalam kegiatan ini, salah satu anggota kelompok mengkoordinasikan rencana yang akan dipresentasikan di depan kelompok yang Lebih besar.

Teknik presentasi dilakukan di depan kelas dengan berbagai macam bentuk presentasi, sedangkan kelompok yang lain menunggu giliran untuk mempresentasikan, mengevaluasi dan memberi tanggapan dari topik yang tengah dipresentasikan. Peran guru dalam GI adalah sebagai sumber dan fasilitator. Di samping itu guru juga memperhatikan

dan memeriksa setiap kelompok bahwa mereka mampu mengatur pekerjaannya dan membantu setiap permasalahan yang dihadapi di dalam interaksi kelompok tersebut. Pada akhir kegiatan, guru menyimpulkan dari masing-masing kegiatan kelompok dalam bentuk rangkuman.

Generatif Learning berasal dari kata *Generatif* merupakan terjemahan dari Generative Learning (GL). Menurut Osborno dan Wittrock dalam Katu (1995. b: 1), *generatif* merupakan suatu metode pembelajaran yang menekankan pada pengintegrasian secara aktif pengetahuan baru dengan menggunakan pengetahuan yang sudah dimiliki mahasiswa sebelumnya. Pengetahuan baru itu akan diuji dengan cara menggunakannya dalam menjawab persoalan atau gejala yang terkait. Jika pengetahuan baru itu berhasil menjawab permasalahan yang dihadapi, maka pengetahuan baru itu akan disimpan dalam memori jangka panjang.

Penyampaian materi pelajaran oleh guru ini berlangsung selama 25 menit. Kegiatan selanjutnya guru meminta siswa untuk membentuk kelompok sesuai dengan nomor urut siswa yang beranggotakan 6 dan adapula yang 7 orang siswa tanpa membedakan status. Berdasarkan pembentukanya terbagi menjadi 7 kelompok, setelah pembentukan kelompok selesai guru membagi materi diskusi secara acak. Masing-masing ketua kelompok mengambil undian yang isinya materi yang akan mereka bahas. Setelah membagi materi secara acak, guru menjelaskan langkah-langkah apa yang harus dilakukan pada saat kerja kelompok.

Kelompok yang membahas materi tentang Interaksi Bangsa Indonesia-Pemerintahan Penduduk Militer Jepang, kemudian berdiskusi secara *generatif learning* yang berisi penemuan masalah. Permasalahan apa yang ditemukan dalam materi tersebut kemudian dijelaskan didepan kelas. Kelompok tersebut harus bisa memancing ide atau gagasan terhadap kelompok lain untuk berinteraksi dan menjadikan pembelajaran yang aktif-interaktif. Setelah selesai berdiskusi, guru meminta siswa untuk menjelaskan hasil kerja kelompoknya kemudian melakukan diskusi di depan kelas dan kelompok yang lain diminta menanggapi. Diskusi kelompok merupakan strategi pembelajaran yang jarang digunakan oleh guru sehingga pada awal pembentukan kelom pok, suasana dikelas agak ramai. Selama diskusi kelompok, guru berkeliling untuk membimbing kelompok atau siswa yang mengalami kesulitan dalam menginvestigasi materi. Secara umum dapat diketahui guru telah melaksanakan tahapan-tahapan yang ada dalam model pembelajaran *Group Investigation* dengan menggunakan pendekatan *Generatif Learning.*

Presentasi hasil kerja kelompok pada siklus I diikuti oleh oleh 7 kelompok saja, setiap satu kelompok diberi tugas untuk menjelaskan atau memprestasikan apa yang telah dicatatnya meskipun satu sub materi, sedangkan untuk kelompok yang lain diminta untuk bertanya ataupun mananggapi. Setelah selesai kegiatan diskusi kelompok, guru meminta kelompok tersebut untuk mengumpulkan hasil diskusinya kemudia guru menyuruh siswa untuk kembali ketempat duduk. Pertemuan berikutnya,

guru memberikan evaluasi kepada siswa, dimana pemberian evaluasi ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami materi. Soal evaluasi terdiri dari 25 pilihan ganda saja. Siswa diberikan waktu 35 menit untuk mengerjakan evaluasi tersebut. Setelah evaluasi siklus I berakhir, guru menutup pelajaran dengan cara memberikan tugas kepada siswa berupa pekerjaan rumah pada LKS dan meminta siswa untuk merangkum materi pada pokok bahasan atau materi selanjutnya. Hasil belajar siswa pada siklus I diperoleh setelah siswa mengerjakan evaluasi siklus I. nilai rata-rata hasil evaluasi siklus I sebesar 7,02 dengan nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 50. Siswa yang memperoleh nilai ≥65 sebanyak 12 siswa, sehingga persentase ketuntasan belajar siswa hanya sebesar 72,09%. Hasil analisis tes evaluasi siklus I.

7 Mei 2010 kendala pada saat siklus I, diantaranya ditemui ada sebanyak 4 siswa yang terlihat bergurau atau ramai sendiri dengan temanya sendiri, pada saat guru memberikan kesempatan untuk bertanya, sikap murid terlihat kurang berani, dan ketika guru meminta murid untuk menjawab pertanyaan, sikap murid berusaha untuk menghindar, kemudian pada saat kerja kelompok, ada beberapa murid yang kurang serius untuk bekerja kelompok. Catatan siklus I (8 Mei 2010), pada saat diskusi berlangsung, siswa terlihat kurang aktif baik dari pihak *audience* maupun kelompok yang sedang mempesentasikan hasil kerja kelompoknya terlihat kurang siap menjawab pertanyaan.

3. Hasil Penelitian Siklus II

Siklus II dilaksanakan pada hari jum'at tanggal 14-15 Mei 2010 yang diikuti 43 siswa XI IPS 1 SMA Negeri 1 Sukorejo. Waktu yang dilaksanakan dalam penelitian adalah 2 kali pertemuan (2x45 menit). Berdasarkan pengamatan siklus I terjadi proses pembelajaran yang kurang interaktif, karena masih siswa yang bercanda dan kurang siap dalam proses pembelajaran.

Kegiatan awal, guru menyiapkan rencana pembelajaran dan mengkondisikan siswa agar selalu siap mengikuti kegiatan pembelajaran serta menjelaskan kepada siswa tentang semua tujuan dan materi pembelajaran yang ingin dicapai, kemudian guru memberikan apersepsi dengan cara mengingatkan kembali materi pada pertemuan sebelumnya tentang proses awal pendudukan Jepang di Indonesia dan materi pada siklus II adalah menganalisis proses interaksi Indonesia-Jepang dan dampak penduduk militer Jepang terhadap pemerintahan Indonesia. Terlebih dahulu guru memberikan aktivitas melalui demonstrasi / contoh-contoh yang dapat merangsang siswa untuk melakukan eksplorasi agar siswa mampu mengeksplor atau mendemonstrasi penjelasan yang diberikan oleh guru. Selain itu tidak hanya penjelasan oleh guru saja, siswa mampu menangkap penjelasan interaksi antara siswa dengan siswa.

Guru dituntut untuk berkreasi agar mampu mendorong dan merangsang siswa untuk mengemukakan ide / pendapat serta merumuskan hipotesis. Tujuannya agar siswa tidak canggung untuk berpendapat atau

mengemukakan ide dalam pembelajaran. Guru juga membimbing sisiwa untuk mengklasifikasi pendapat. Pendapat atau ide yang muncul dalam diskusi harus dapat diklasifikasikan sehingga dapat dijadikan referensi yang benar. Nilai plus siklus II ini pada kegiatan awal guru memberikan motivasi yang membangun siswa atau siswinya untuk berusaha meningkatkan prestasinya. Pokok bahasan pada siklus I adalah menganalisis proses interaksi Indonesia-Jepang dan dampak penduduk militer Jepang terhadap pemerintahan Indonesia, dengan dua kali pertemuan.

Kegiatan inti pembelajaran diawali dengan guru memberikan pengarahan tentang model pembelajaran *Group Investigation* dengan menggunakan pendekatan *Generatif Learning* yang diterapkan dalam proses pembelajaran ini. Pembelajaran berbasis investigasi kelompok ini merupakan kelompok yang heterogen baik dari jenis kelamin maupun kemampuannya. Setiap kelompok terdiri dari 6 dan ada yang 7 orang, dikarenakan jumlah siswanya yang ganjil. Pembagian kelompok pada siklus II dibagi secara acak.

PERPUSTAKAAN UNNES

Etos kerja kelompok tersebut, setiap siswa dalam kelompok mengerjakan apa yang telah menjadi tugasnya dalam lembar kerja kegiatan secara mandiri yang telah disiapkan dan teman sekelompoknya bertanggungjawab untuk saling memberi kontribusi, saling tukar-menukar dan mengumpulkan ide. Anggota kelompok merencanakan apa yang akan dilaporkan dan bagaimana membuat presentasinya. Langkah terakhir

dalam kegiatan ini, salah satu anggota kelompok mengkoordinasikan rencana yang akan dipresentasikan di depan kelompok yang Lebih besar.

Kelompok yang membahas materi tentang proses interaksi Indonesia-Jepang dan dampak penduduk militer Jepang terhadap pemerintahan Indonesia, kemudian berdiskusi secara *generatif learning* yang berisi penemuan masalah. Permasalahan apa yang ditemukan dalam materi tersebut kemudian dijelaskan didepan kelas. Kelompok tersebut harus bisa memancing ide atau gagasan terhadap kelompok lain untuk berinteraksi dan menjadikan pembelajaran yang aktif-interaktif. Setelah selesai berdiskusi, guru meminta siswa untuk menjelaskan hasil kerja kelompoknya kemudian melakukan diskusi di depan kelas dan kelompok yang lain diminta menanggapi.

Diskusi kelompok merupakan strategi pembelajaran yang jarang digunakan oleh guru sehingga pada awal pembentukan kelompok, suasana dikelas agak ramai. Selama diskusi kelompok, guru berkeliling untuk membimbing kelompok atau siswa yang mengalami kesulitan. Secara umum dapat diketahui guru telah melaksanakan tahapan-tahapan yang ada dalam model pembelajaran *Group Investigation* dengan menggunakan pendekatan *Generatif Learning.*

Presentasi hasil kerja kelompok pada siklus II diikuti oleh oleh 7 kelompok saja, setiap satu kelompok diberi tugas untuk menjelaskan atau memprestasikan apa yang telah dicatatnya meskipun satu sub materi, sedangkan untuk kelompok yang lain diminta untuk bertanya ataupun

mananggapi. Kegiatan diskusi kelompok telah selesai, guru meminta kelompok tersebut untuk mengumpulkan hasil diskusinya kemudia guru menyuruh siswa untuk kembali ketempat duduk. Pertemuan berikutnya, guru memberikan evaluasi kepada siswa, dimana pemberian evaluasi ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami materi. Soal evaluasi terdiri dari 25 pilihan ganda saja. Siswa diberikan waktu 35 menit untuk mengerjakan evaluasi tersebut. Setelah evaluasi siklus II berakhir, siswa diminta untuk mengumpulkan hasil evaluasinya kepada guru. Pertemuan berikutnya pada tanggal 15 Mei 2010 guru kemudian mengumumkan hasil belajar siswa pada siklus II. nilai rata-rata hasil evaluasi siklus II menunjukkan penningkatan yang signifikan yaitu sebesar 80 dengan nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 60. Siswa yang memperoleh nilai $\geq$68 sebanyak 39 siswa, sehingga persentase ketuntasan belajar siswa hanya sebesar 90,69%. Hasil analisis tes evaluasi siklus I.

15 Mei 2010 guru melakukan evaluasi pada saat pembelajaran kemaren. Berbanding terbalik dengan apa yang ada pada saat siklus I, hampir semua siswa yang terlihat sangat aktif, pada saat guru memberikan kesempatan untuk bertanya, sikap murid terlihat berani, dan ketika guru meminta murid untuk menjawab pertanyaan, murid berusaha untuk menjawab meski jawaban itu jauh dari sempurna, hal ini menunjukkan ada kemajuan dibandingkan siklus sebelumnya. Kemudian pada saat kerja kelompok, sudah terlihat adanya rasa kerjasama antar anggota. Pada saat diskusi berlangsung, siswa terlihat aktif, ada beberapa siswa yang berebut

ingin bertanya, sedangkan untuk kelompok yang sedang mempesentasikan hasil kerja kelompoknya terlihat sangat siap dan berani menjawab pertanyaan yang dilontarkan pada saat diskusi berlangsung. Saat evaluasi, kondisi keadaan lebih tenang dibandingkan pada saat siklus I.

Akhir siklus II guru bersama kolaborator mengadakan refleksi terhadap data yang diperoleh untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan yang ada selama pembelajaran di siklus I. Indikator keberhasilan pada siklus II telah tercapai sehingga tidak dilaksanakan siklus lanjutan.

B. Deskripsi Data Hasil Penelitian

Hasil observasi awal dan informasi yang diperoleh dari guru sejarah di kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Sukorejo, diketahui bahwa suasana pembelajaran di kelas masih kurang kondusif. Siswa masih kurang aktif dan kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, siswa sering kesulitan dalam menjawab pertanyaan yang dilontarkan guru. Siswa juga sering mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal-soal ujian maupun soal dengan tipe soal lain selain soal yang sering guru mereka sampikan. Hal ini sangat terlihat kurangnya referensi dari sumber lain yang menyebabkan kurangnya pengetahuan siswa.

Data yang diperoleh dari observasi kondisi awal, nilai hasil ulangan harian siswa sangat rendah ,masih banyak siswa yang tidak mencapai ketuntasan belajar. Berikut adalah hasil analisis evaluasi sejarah siswa siswa kelas XI.IS 1 SMA Negeri 1 Sukorejo.

Tabel 4. Hasil evaluasi sejarah siswa kelas XI IPS 1

No	Hasil Tes	Pencapaian
1	Nilai Tertinggi	90
2	Nilai Terendah	30
3	Rata-rata nilai	6,31
4	Jumlah siswa tuntas	16
5	Jumlah siswa tidak tuntas	27
6	Jumlah siswa kelas XI.IPS 1	43
7	Persentase tuntas belajar	37,2%
8	Presentase tidak tuntas belajar	62,79%

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa siswa yang mencapai ketuntasan belajar hanya 37,2% dan rata-rata kelasnya adalah 6,31. Keadaan ini masih jauh di bawah standar ketuntasan belajar sejarah di SMA Negeri 1 Sukorejo, yaitu 6,5.

1. Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar siswa dari siklus I sampai siklus II didapatkan dari aspek kognitif. Nilai kognitif didapat melalui evaluasi atau test yang dilakukan oleh guru kolaborator dengan observer pada akhir pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *grouup investigation* dengan pendekatan *generatif learning*.

a. Hasil belajar siswa dari siklus I sampai dengan siklus II

Hasil belajar kognitif diperoleh dari nilai tes/evaluasi di setiap akhir pembelajaran atau siklus. Kemudian dapat diperoleh dua nilai kognitif yaitu nilai tes siklus I dan II. Soal yang diberikan pada siswa pada tes siklus I sebanyak 20 soal pilihan ganda, dan siklus II

sebanyak 20 soal pilihan ganda juga. Siswa dapat dikatakan tuntas belajar jika nilai hasil belajar siswa tersebut ≤ 65.

Hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *grouup investigation* dengan pendekatan *generatif learning* dari siklus I hingga siklus II . Dari data tersebut dapat terlihat bahwa ketuntasan belajar siswa mengalami kenaikan tiap siklusnya.

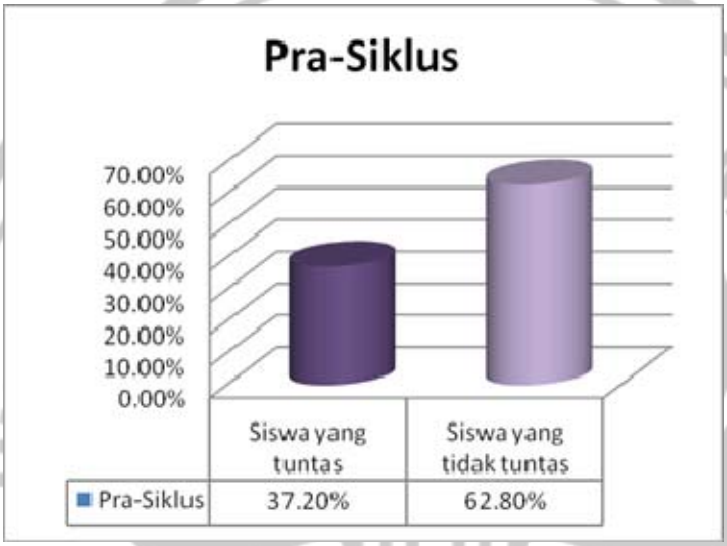

Gambar 4. Tingkat Ketuntasan Siswa Prasiklus

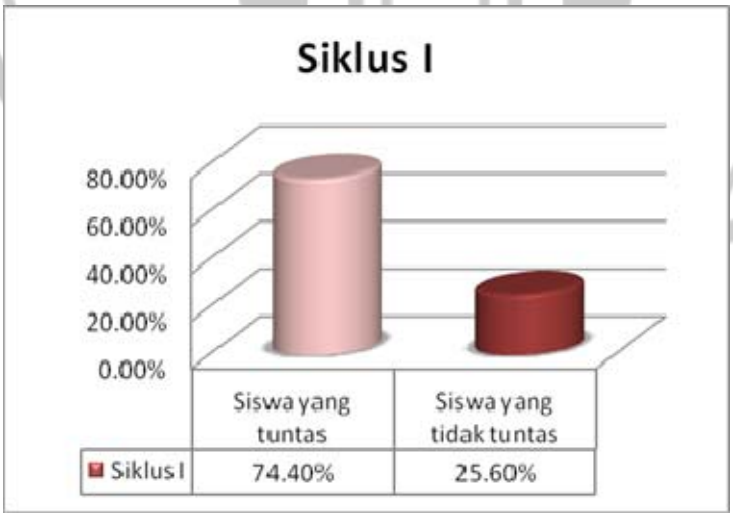

Gambar 5 . Tingkat Ketuntasan Siswa Siklus I

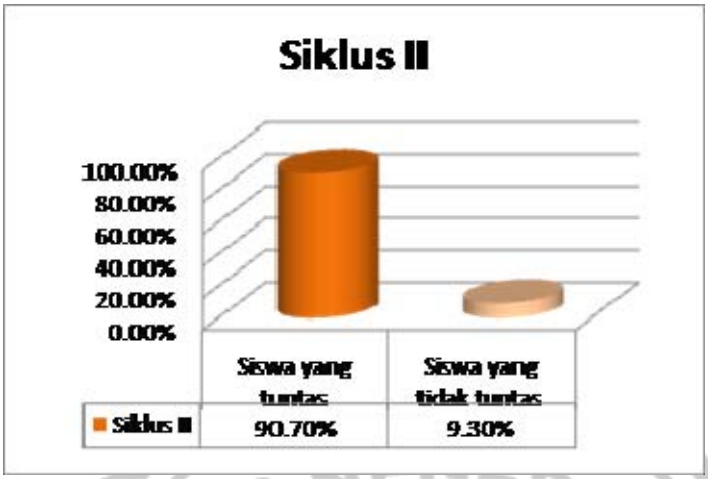

Gambar 6 . Tingkat Ketuntasan Siswa Siklus II

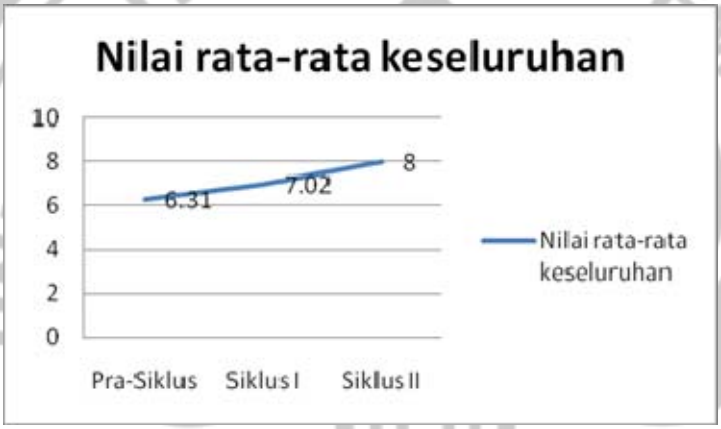

Gambar 7 . Nilai Ketuntasan Rata-rata Keseluruhan

Nilai rata-rata kognitif siswa meningkat dari siklus I hingga siklus II. Siklus I nilai rata-rata kognitif siswa 7,02 dengan ketuntasan klasikal 74,40%, dibandingkan sebelum diadakan penelitian dengan nilai rata-rata kognitif siswa 6,31 dengan ketuntasan klasikal 37,2% dan terus meningkat pada siklus II yaitu nilai rata-rata kognitif siswa 8,0 dengan rata-rata ketuntasan klasikal 90,70%. Kenaikan nilai rata-rata kognitif siswa dari prasiklus menuju siklus I sebesar 37,2%, sedangkan kenaikan nilai rata-rata siswa dari siklus I menuju siklus II sebesar 16,3%.

b. Aktivitas siswa pada saat pembelajaran dari siklus I sampai dengan siklus II

Aktivitas siswa selama proses pembelajaran selalu dinilai dengan kriteria atau indikator yang telah ditentukan, yaitu dengan penskoran tiap aktivitas tertentu. Skor yang diambil adalah skor siswa selama pembelajaran. Penilaian aktivitas siswa mulai siklus I sampai dengan siklus II yang dinilai terdapat pada lampiran dan lampiran . Pada siklus I-II aktivitas siswa juga mengalami kenaikan. Di bawah ini merupakan lembar keaktivan siswa dari siklus I dan siklus II.

Tabel 5. Keaktifan siswa dari siklus I dan siklus II

No	ASPEK YANG DIAMATI	PRESENTASE AKTIVITAS	
		SIKLUS I	SIKLUS II
1	Aktif bertanya pada penjelasan materi berlangsung	69,77 %	69,77 %
2	Aktif menjawab pertanyaan saat penjelasan materi berlangsung	53,49 %	72,09 %
3	Memperhatikan penjelasan guru	67,44 %	97,67 %
4	Antusiasme pada model pembelajaran	72,09 %	88,37 %
5	Mengemukakan pendapat atau ide diskusi	62,79 %	74,42 %
6	Kelompok belajar yang bagus dalam presentasi /diskusi	79,07 %	83,72 %
7	Mengerjakan pos-tes / evaluasi sendiri	100%	100%

c. Kinerja Guru

Penilaian terhadap kinerja guru selama pembelajaran dilakukan oleh observer. Penilaian kinerja guru mulai siklus I sampai dengan siklus II. Hasil penilaian kinerja guru selama proses pembelajaran dari siklus I sampai dengan siklus II tertera pada gambar dibawah ini.

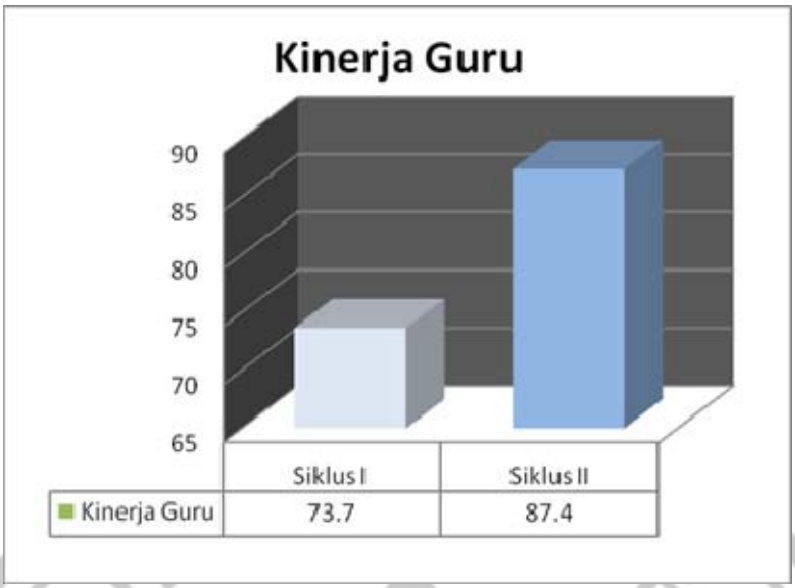

Gambar 8. Diagram Kinerja Guru

2. Hasil observasi kinerja guru dari siklus I sampai siklus II

Skor hasil pengamatan kinerja guru selama proses pembelajaran yang berlangsung dengan menggunakan model pembelajaran *group investigation* dengan pendekatan *generatif learning* juga mengalami peningkatan yang lebih besar meningkat dari siklus I hingga siklus II sebesar 13,7%. Perhitungan peningkatan kinerja guru dari siklus I sampai dengan siklus II. Dari data di atas maka kenaikan nilai kinerja guru dari siklus I hingga siklus II dapat dibuat grafik yang tertera pada table 6 .

Tabel 6. Kinerja guru prasiklus, siklus I, siklus II

No	Pencapaian	Prasiklus	Siklus I	Siklus II
1	Nilai tertinggi	9	8	9
2	Nilai terendah	3	5	6
3	Rata-rata nilai	6,31	7,02	8,0
4	% Ketuntasan belajar	37,2%	74,4%	90,7%

C. Pembahasan

Berdasarkan pada hasil pengamatan yang disertai refleksi disetiap akhir siklus yang dilakukan. Hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat terlihat bahwa pemahaman materi dan hasil belajar siswa mengalami peningkatan disetiap siklusnya. Hal ini dikarenakan model pembelajaran *group investigation* dengan pendekatan *generatif learning* melibatkan aktivitas siswa ketika mempelajari materi dalam pembelajaran. Siswa juga dilibatkan secara penuh dalam proses belajar. Tugas, belajar berinteraksi dengan teman satu bangku, belajar dengan berdiskusi, belajar mengaitkan materi dengan kehidupan sekitar, motivasi yang kuat, dan refleksi diri adalah bagian dari model pembelajaran *group investigation* dengan pendekatan *generatif learning* yang berperan dalam pembelajaran yang dilakukan yang mendukung meningkatnya hasil belajar siswa. Penelitian ini, terdiri dari siklus I dan siklus II

Pada pelaksanaan proses pembelajaran di siklus I, indikator yang diinginkan belum tercapai, akan tetapi pada siklus berikutnya indikator keberhasilan telah menunjukkan peningkatan hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran *group investigation* dengan pendekatan *generatif learning*. Pelaksanaan pembelajaran siklus I ini, sesuai dengan silabus dan rencana pembelajaran yang telah disiapkan. Materi pokok yang diajarkan pada siklus I ini adalah menganalisis proses interaksi indonesia-jepang dan dampak penduduk militer jepang terhadap pemerintahan indonesia.

Dari hasil observasi aktivitas siswa selama pembelajaran, umumnya siswa masih belum aktif. Siswa masih kesulitan dalam bertanya, berpendapat atau menjawab pertanyaan dari teman mereka. Kurang lebih ada 12 orang siswa yang telah berani bertanya, dan menjawab pada saat penjelasan materi berlangsung. Pada pertemuan kedua terlihat beberapa siswa ingin selalu bertanya sambil saling menunjuk teman lainnya. Pada pertemuan kedua jumlah siswa yang berani bertanya dan menjawab bertambah dan diskusi berlangsung masih kurang aktif. Kinerja kelompok siswa diskusi kelas belum maksimal, hubungan antar anggota kelompoknya belum, permasalahan tim belum terorganisir dengan baik. Selain itu, masih ada kelompok yang setiap anggotanya tidak berpartisipasi karena hanya didominasi satu orang saja. Akan tetapi sudah terlihat adanya keinginan beberapa siswa untuk bertanya dan berpendapat. Berdasarkan hal ini, dapat disimpulkan bahwa indikator keberhasilan peningkatan aktivitas belum tercapai dengan apa yang diinginkan.

Guru bertindak sebagai motivator dan fasilitator, pembimbing dan memberi informasi serta pengendali ketertiban kelas. Guru juga harus mampu mengelola kelas dengan baik, menciptakan suasana yang kondusif, membangun hubungan yang erat dengan siswa dan memotivasi semaksimal siswa untuk membangkitkan kepercayaan diri siswa. Indikator keberhasilan hasil belajar siswa pada siklus I belum tercapai, akan tetapi terjadi peningkatan antara nilai sebelum dan setelah dilakukan model pembelajaran *group investigation* dengan pendekatan *generatif learning*. Sebelum

dilakukan model pembelajaran *group investigation* dengan pendekatan *generatif learning*. Nilai rata-rata siswa pada Prasiklus 6,31 dengan 62,8% (27 orang) siswa tuntas belajar. Nilai tertingginya adalah 9 dan nilai tertendah 3. Setelah model pembelajaran *group investigation* dengan pendekatan *generatif learning* dilaksanakan dalam pembelajaran, nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 7,02 dengan 74,4% siswa tuntas belajar. Nilai terendah 5 dan nilai tertinggi 8. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran yang diterapkan memberikan hasil peningkatan, walaupun indikator keberhasilan belum tercapai.

Hasil penilaian kinerja guru selama proses pembelajaran siklus I belum menunjukkan hasil yang maksimal. Guru belum terbiasa dan masih sedikit kaku dalam menerapkan model pembelajaran *group investigation* dengan pendekatan *generatif learning*. Walaupun hasil observasi kinerja guru selama pembelajaran pada siklus I mencapai skor 86 dengan kriteria baik, masih ada beberapa aspek kinerja guru yang harus diperbaiki dan ditingkatkan lagi. Motivasi guru terhadap siswa belum maksimal siswa belum sepenuhnya merespon positif motivasi yang diberikan oleh guru. Sehingga dalam hal ini guru harus lebih meningkatkan lagi motivasi kepada siswa.

Dari hasil pengamatan pada siklus I diperoleh temuan sebagai berikut:

1. Siswa masih belum aktif selama pembelajaran, keaktifan siswa hanya didominasi oleh beberapa siswa saja.

2. Siswa kurang serius dalam melakukan diskusi kelompok, siswa juga belum bisa menghargai teman lain yang bertanya hal ini dikarenakan siswa belum terbiasa dengan diskusi kelompok.
3. Siswa belum aktif dalam menjawab pertanyaan guru maupun bertanya pada guru.
4. Kinerja guru dapat melakukan pengelolaan kelas dengan baik.
5. Sebanyak 74,4 % siswa yang mencapai ketuntasan belajar, dengan nilai rata-rata 7,02. Nilai terendah siswa 5 dan nilai tertinggi 8.

Berdasarkan pemahaman materi dan ketuntasan belajar siswa pada siklus I telah mengalami peningkatan tapi belum mencapai target. Peningkatkan hasil belajar siswa yaitu sekurang-kurangnya 70% siswa tuntas belajar dengan skor sesuai harapan yaitu ≥70. Maka di siklus II akan dilakukan perbaikan penggunaan model pembelajaran *group investigation* dengan pendekatan *generatif learning* dan memperbaiki semua kekurangan-kekurangan pada siklus I.

Siklus II dilakukan dan disempurnakan langkah-langkah model pembelajaran guna memperbaiki keadaan pada siklus I. Tindakan pada siklus II ini berdasarkan hasil refleksi pada siklus I dimana masih terdapat kekurangan dan kesalahan. Pembelajaran pada siklus II ini adalah mengenai mendeskripsikan system mobilitasi dan control pemerintahan penduduk Jepang terhadap sumber-sumber ekonomi dan tenaga kerja serta dampak terhadap kehidupan masyarakat di berbagai daerah. Pokok materi yang belum dikuasai siswa pada siklus II adalah siswa kurang bisa menjelaskan latar

belakang terjadinya tenaga kerja serta dampak terhadap kehidupan masyarakat di berbagai daerah. Sehingga pada siklus II ini pokok materi dan permasalahan tersebut dibahas kembali sehingga siswa memperoleh kejelasan.

Salah satu strategi yang terdapat pada model pembelajaran *group investigation* dengan pendekatan *generatif learning*, yaitu dengan kondisi yang kondusif. Pada siklus II telah mencapai suasana yang kondusif. Suasana kondusif yang dirasakan siswa antara lain siswa sudah tidak merasa takut dan tertekan saat pembelajaran berlangsung. Hal ini penting untuk mencapai kondisi yang nyaman ini pada awalnya guru motivasi yang dapat membawa anak dalam keadaan yang rileks. Setelah dilakukan hal ini, hasilnya adalah sangat bagus yaitu dimana siswa berada pada kondisi fisik yang nyaman dan mendukung. Ketika susana kondusif maka siswa dengan mudah menguasai dan memahami materi.

Pada siklus II indikator keberhasilan yang diinginkan peneliti telah tercapai yaitu secara klasikal siswa memperoleh nilai diatas 70 dengan persentase 70% telah tercapai. Model pembelajaran *group investigation* dengan pendekatan *generatif learning* membuat siswa menjadi lebih memahami materi yang diajarkan. Selain itu siswa menjadi lebih aktif mengungkapkan ide mereka. Kenaikan hasil belajar siswa juga dikarenakan semakin membaiknya aktivitas kinerja guru dalam pembelajaran. Data observasi diperoleh temuan bahwa aktivitas guru semakin membaik dan mengalami peningkatan nilai. Nilai kinerja guru pada siklus II ini adalah skor

113 dengan kriteria sangat baik. Nilai ini menunjukkan semakin meningkatnya kualitas kinerja guru. Kekurangan dan kelemahan kinerja guru pada siklus I telah disempurnakan pada siklus II. Guru semakin terampil dalam mengajar dan menerapkan model pembelajaran *group investigation* dengan strategi *generatif learning*.

Kegiatan diskusi kelompok semakin tertib dan menarik dilakukan, keaktifan siswa semakin terarah dalam pemahaman materi yang diberikan. Menurut ahli belajar modern belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan (Hamalik, 2004: 21). Pendapat Hamalik adalah benar sesuai dengan penelitian yang dilakukan bahwa siswa menjadi pandai dan terbiasa berkat pengalaman dan latihan pada saat pembelajaran maupun pada saat diskusi. Siswa sudah tidak kaku lagi dalam praktikum. Siswa juga sudah mulai biasa dalam melakukan kerjasama dalam tim. siklus II diperoleh temuan sebagai berikut:

1. Siswa telah mampu berdiskusi secara tertib dan baik. Siswa sudah mau menghargai pendapat temannya. Siswa banyak yang ingin mengajukan pertanyaan dan berpendapat.
2. Hampir semua siswa aktif menjawab pertanyaan guru, ataupun bertanya pada guru pada saat proses pembelajaran berlangsung.
3. Indikator keberhasilan ketuntasan belajar sebanyak 90,7% siswa telah mencapai ketuntasan belajar dengan rata-rata nilai kognitif 8,0. Adapun nilai tertinggi adalah 9 dan nilai terendah 6.

4. Kinerja guru dapat melakukan pengelolaan kelas dengan kriteria sangat baik.

Berdasarkan refleksi nilai rata-rata siswa mengalami peningkatan dari prasiklus hingga siklus II. Prasiklus nilai rata-rata kognitif siswa 6,31 dengan ketuntasan klasikal 37,2%. Siklus I nilai rata-rata kognitif siswa 7,02 dengan rata-rata ketuntasan klasikal 74,4% dan nilai terus meningkat di siklus II yaitu 8,0 dengan rata-rata ketuntasan klasikal 90,7%. Kenaikan nilai rata-rata kognitif siswa dari prasiklus menuju siklus I sebesar 37,2%, sedangkan kenaikan nilai rata-rata siswa dari siklus I menuju siklus II sebesar 16,3%. Hal ini menunjukkan keberhasilan akan model pembelajaran yang digunakan.

Dari nilai rata-rata kelas dan ketuntasan klasikal tersebut dapat disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 7. Hasil belajar siswa

Hasil Belajar Siswa	Prasiklus	Siklus I	Siklus II
Nilai rata-rata kelas	6,31	7,02	8,0
Persentase ketuntasan klasikal (%)	37,2%	74,4%	90,7%

Secara lebih jelas data hasil belajar siswa tersebut dapat disajikan dalam bentuk diagram sebagai berikut:

PERPUSTAKAAN UNNES

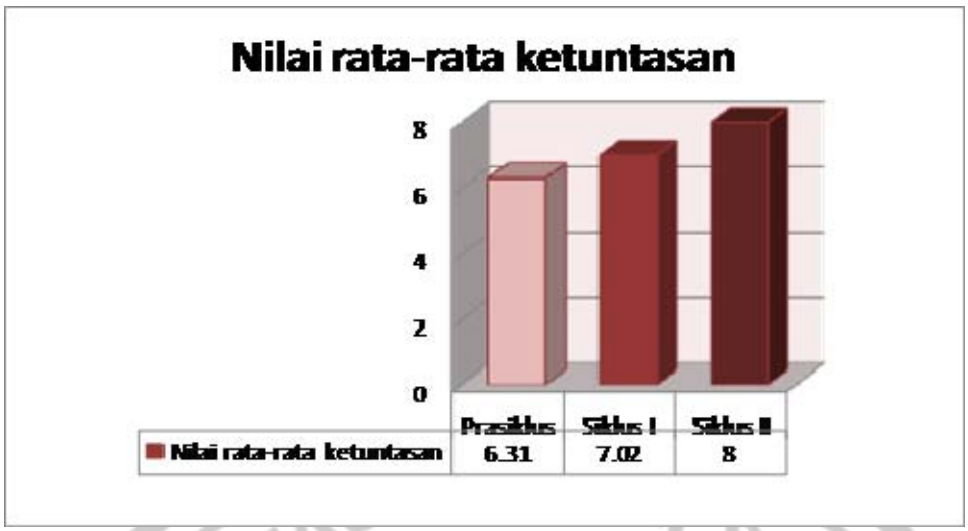

Gambar 9. Diagram ketuntasan belajar siswa

Siklus II ini, keberhasilan ketuntasan belajar klasikal telah tercapai, yang pada mulanya di siklus I ketuntasan belajar belum tercapai. Aktivitas selama pembelajaran siklus I hingga siklus II mengalami peningkatan secara berkelanjutan.

Dari uraian diatas semua, dapat dikatakan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *group investigation* dengan strategi *generatif learning* dapat meningkatkan pemahaman materi sejarah siswa yang nantinya bisa meningkatkan juga hasil belajar sejarah siswa.

PERPUSTAKAAN UNNES

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan serta hasil penelitian dapat ditarik simpulan bahwa :

Pelaksanaan model pembelajaran *group investigation* menggunakan pendekatan *generatif learning* sangat efektif dan efisien digunakan untuk model pembelajaran, karena dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Sukorejo. Berdasarkan perbedaan yang signifikan atau terjadi kenaikan hasil belajar siswa tiap-tiap siklus. Hasil observasi pada aktivitaas siswa pada siklus I dan siklus II diperoleh rata-rata hasil belajar siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Sukorejo dapat ditingkatkan. Prasiklus menunjukkan nilai rata-rata (6,31) pada siklus 1 meningkat menjadi (7, 02), pada siklus 2 mencapai (8,0 %). Selain itu kinerja guru juga menalami peningkatan. Pada Prasiklus 1 persentase kinerja guru (59 %), siklus 1 meningkat menjadi (73, 7 %), pada siklus 2 mencapai (87,4 %).

PERPUSTAKAAN UNNES

B. Saran

Adapun saran yang diberikan antara lain **:**

1. Bagi siswa SMA 1 Sukorejo hendaknya memiliki pemahaman dan cara belajar sendiri terhadap mata pelajaran Pengetahuan Sosial yang harus ditingkatkan. Diharapkan siswa SMA 1 Sukorejo hendaknya lebih

berusaha meningkatkan hasil belajarnya agar nilai model pembelajaran *group investigation* dengan menggunakan pendekatan *generatif learnig* lebih baik atau paling tidak dapat mempertahankan hasil belajar yang telah dicapainya.

2. Bagi bapak dan ibu guru di SMA 1 Sukorejo hendaknya lebih kreatif dalam proses pembelajaran, sehingga pembelajaran menjadi menyenangkan bagi siswa. Kebosanan dan kejenuhan setiap saat dapat terjadi pada diri manusia, jika ini terjadi dalam proses pembelajaran hendaknya seorang guru dapat merubah suasana tersebut yaitu dengan mencoba berbagai macam model. Salah satunya adalah menggunakan model pembelajaran *group investigation* menggunakan pendekatan *generatif learning* yang sangat efektif dan efisien karena dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR PUSTAKA

Adi, D K. 2001. *Psikologi Pendidikan.* Yogyakarta: Universitas Yogyakarta.

Alfian, Magdalia. 'Pendidikan Sejarah Dan Permasalahan Yang Dihadapi', makalah yang disampaikan pada *Musyawarah Nasional V dan Seminar Nasional XII Ikatan Mahasiswa Sejarah Se-Indonesia* (IKAHIMSI) di Semarang, 16-20 April 2007

Aqib, Zainal, 2002. *Profesionalisme Guru Dalam Mengajar*. Surabaya: Insan Cendikia.

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Arikunto, Suharsimi. 2003. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Darsono, Max. dkk. 2000. *Belajar dan Pembelajaran.* Semarang:IKIP Semarang Press.

Dekdikbud. 1999/2000. *Petunjuk Pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar Kelas Dasar VI Sekolah Dasar*. Jakarta: Dekdikbud.

Dekdikbud. 1998. *Pedoman Pembinaan Profesional Guru Sekolah Dasar dan Menengah* . Jakarta: Dekdikbud.

Dimyati, Mujiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

Effendi, Sofian dan Singarimbun, Masri. 1982. *Metode Penelitian SurvaiI.* Jakarta: LP3S.

Hasan, Said Hamid. 2007. *Kurikulum Pendidikan Sejarah Berbasis Kompetensi*. Makalah pada Seminar Nasional Ikatan Himpunan Mahasiswa Sejarah (Ikahimsi) XII di Universitas Negeri Semarang. Semarang, 16 April 2007.

Hamalik, Oemar. 1986. *Media Pendidikan*, Bandung : Alumni

Kasmadi, Hartono. 2001. *Pengembangan Pembelajaran Dengan Pendekatan Model-Model Pengajaran Sejarah*. Semarang:PT. Prima Nugraha Pratama

Kochhar, S.K. 2008. *Pembelajarah Sejarah Teaching of History*. Jakarta: PT Grammedia Widiasarana Indonesia.

Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Bentang Budaya.

Nasution, S. 1987. *Teori-teori Belajar,* Jakarta : Erlangga.

------ Nasution, S. 2006. *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar dan Mengajar,* Jakarta : PT Bumi Aksara.

Nurdianto, Adi. 2007. *Pembelajaran Model Portofolio dan Konvensional Pada Pokok Bahasan Unsur Fisik Wilayah Indonesia Siswa Kelas VIII SMP N 18 Semarang Tahun Ajaran 2007/2008 (Skripsi)*. Semarang: Jurusan Geografi FIS UNNES.

Noor, Yusliani. 1995. 'Sejarah'. Dalam Wahyu (ed.). 1995. *Pengantar Ilmu-Ilmu Sosial.* Bajarmasin: Lambun Mangkurat University Press.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.

Sanjaya, Wina. 2007. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Siswandari. 2009. *Statistika Computer Based*. Surakarta: UNS Press.

Slameto. *1989. Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya.* Jakarta: *Rineka* Cipta.

Soeparwoto. 2004. *Psikologi Perkembangan*. Semarang: UNNES Press

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Sudjana. 1996. *Metode Statistika*. Bandung: Transito.

------. Sudjana, Nana. 2002. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*: Bandung: Remaja Rosdakarya.

Suyatno dan Subandiyah, Heny. 2001. *Metode Pembelajaran.* Jakarta: Direktorat PLP Depdiknas.

Tri Anni, Catharina. 2004. *Psikologi Belajar*. Semarang UNNES Press.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Wena, Made. 2009. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara.

Windrayani, 2005. *Kesiapan Guru Sejarah SMA Dalam Menghadapi Perubahan Kurikulum 2004 di Kabupaten Cilacap*. Semarang: FIS UNNES

PERPUSTAKAAN UNNES

Lampiran 1

RENCANA PERBAIKAN PEMBELAJARAN

SIKLUS I

SMA : SMA Negeri 1 Sukorejo

Program : Ilmu Pengetahuan Sosial

Mata Pelajaran : Sejarah

Kelas/Semester : XI/II

Standar Kompetensi : 1. Menganalisis perkembangan bangsa Indonesia pada masa kolonial.

Kompetensi Dasar : 1.3. Menganalisis proses interaksi Indonesia-Jepang dan dampak penduduk militer Jepang terhadap pemerintahan Indonesia

Indikator pencapaian kompetensi :

1. Mengidentifikasi bentuk-bentuk interaksi Indonesia-Jepang pada masa kolonial Belanda.
2. Membandingkan kebijakan politik pemerintah Jepang di Indonesia pada awal dan akhir masa pendudukan.

A. Tujuan Pembelajaran

Peserta didik mampu untuk:

- Menjelaskan tentang bentuk-bentuk interaksi Indonesia-Jepang pada masa kolonial Belanda.
- Menjelaskan tentang interaksi Indonesia-Jepang dengan kebijakan pemerintah Hindia Belanda.

B. Materi Pembelajarn

Interaksi Bangsa Indonesia-Pemerintahan Penduduk Militer Jepang.

1. Menganalisis bentuk interaksi Indonesia-Jepang pada masa kolonial Belanda

2. Mendeskripsikan kebijakan politik pemerintahan Hindia-Belanda menjelang akhir pemerintahan
3. Mendeskripsikan kebijakan politik pemerintahan pendudukan Jepang pada masa awal pendudukan Jepang di Indonesia
4. Menganalisis kebijakan politik pemerintahan pendudukan Jepang pada masa akhir pendudukan Jepang di Indonesia
5. Mendeskripsikan system mobilisasi dan control pemerintahan pendudukan Jepang pada gerakan pemuda (Gerakan 3A)
6. Mendeskripsikan system mobilisasi dan control pemerintahan pendudukan Jepang pada gerakan pemuda (Seinendan dan Keibodan)
7. Menganalisis organisasi-organisasi semi militer lainnya yang dibentuk oleh Jepang

C. Alokasi Waktu : 2x45 menit

D. Metode Pembelajaran

1. Group Investigation dengan pendekatan Generatif Learning
2. Pengamatan

E. Kegiatan Pembelajaran

1. Pertemuan Pertama

No	Lankah-langkah	Aktivitas Guru	Aktivitas Siswa	Alokasi Waktu
a.	**1. Pendahuluan**	a) Mengucapkan salam kepada siswa b) Memberikan aktivitas melalui demonstrasi / contoh-contoh yang dapat merangsang siswa untuk melakukan eksplorasi. c) Mendorong dan merangsang siswa untuk mengemukakan ide /	a) Mengucapkan salam kepada guru. b) Mengamati aktivitas guru melalui demonstrasi / contoh-contoh yang dapat merangsang siswa untuk melakukan eksplorasi. c) Mengemukakan ide / pendapat serta merumuskan hipotesis. d) Menyimpulkan pendapat yang sudah diklasifikasi.	10 menit

		pendapat serta merumuskan hipotesis. d) Membimbing sisiwa untuk mengklasifikasi pendapat.		60 menit
b.	**2. Kegiatan Inti**	a) Guru memberikan penjelasan tentang metode pembelajaran Group Investigation kepada siswa. b) Guru menjelaskan secara singkat materi mengenai bentuk interaksi bangsa Belanda-Jepang bagi Indonesia ditengah perubahan politik dan ekonomi internasional. c) Guru memanggil ketua-ketua untuk satu materi tugas sehingga satu kelompok mendapat satu materi tugas yang berbeda dengan kelompok lain. d) Masing-masing kelompok membahas materi tentang Interaksi Bangsa Indonesia-Pemerintahan Penduduk Militer Jepang, secara generatif learning	a) Siswa mengamati penjelasan guru tentang metode Group Investigation. b) Siswa menghipotesis tentang materi mengenai bentuk interaksi bangsa Belanda-Jepang bagi Indonesia ditengah perubahan politik dan ekonomi internasional. c) Ketua kelas membagi materi yang akan dipelajari kepada kelompok, masing-masing kelompok berbeda materi. d) Siswa berdiskusi dengan tema yang dipelajari yaitu tentang Interaksi Bangsa Indonesia-Pemerintahan Penduduk Militer Jepang, secara generative learning yang berisi penemuan masalah e) Diskusi sudah selesai, kemudian masing-masing ketua	20 menit

		yang berisi penemuan masalah. e) Setelah selesai diskusi ketua kelompok menyampaikan hasil pembahasan kelompok. f) Setelah pembahasan kelompok selesai, maka hasil pembahasan kelompok tersebut diberikan oleh guru.	kelompok menyampaikan hasil pembahasan kelompok serta menanggapi pertanyaan yang diajukan teman-teman siswa. f) Setelah pembahasan kelompok selesai, kemudian hasil pembahasan kelompok tersebut diberikan oleh guru.	
c.	**3. Penutup**	a) Guru menyimpulkan materi yang telah disampaikan. b) Guru mengadakan tes akhir pembelajaran (Pos-Test) kepada siswa.	a) Siswa mengklasifikasi dan mengidentifikasi tentang materi yang disimpulkan oleh guru dengan materi yang dipresentasikan oleh para siswa. b) Siswa aktif dalam tes akhir pembelajaran (Pos-Tes) oleh guru.	
				2x45 menit

F. Sumber dan Media Belajar

1. LKS SMA XI Sejarah

   MGMP. 2010. *Sejarah Nasional dan Umum*. Kudus: Prasasti

2. Buku sumber Sejarah SMA XI IPS

   Mustopo, Moch. Habib. 2005. *Sejarah Untuk Sekolah Menengah Atas*. Jakarta: Yudhistira

   Badrika, I Wayan. 2004. *Sejarah Nasional Indonesia dan Umum SMA Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.

3. OHP dan LCD

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

G. Penilaian

1. Kelompok

No	Sikap/Aspek yang dinilai	Nama Kelompok/ peserta didik	Nilai Kualitatif	Nilai Kuantitatif
Penilaian kelompok				
1.	Menyelesaikan tugas kelompok dengan baik			
2	Kerjasama kelompok			
3	Hasil tugas			
Jumlah Nilai Kelompok				
Penilaian Individu Peserta didik				
1.	Berani mengemukakan pendapat			
2.	Berani menjawab pertanyaan			
3.	Inisiatif			
4.	Ketelitian			
Jumlah Nilai Individu				

Kriteria Penilaian :

Kriteria Indikator	Nilai Kualitatif	Nilai Kuantitatif
80-100	Memuaskan	4
70-79	Baik	3
60-69	Cukup	2
45-59	Kurang cukup	1

Semarang, …….....

Mengetahui,

Guru Mata Pelajaran

Hera Widiyanti, S. Pd.

NIP.

Mahasiswa Peneliti

Benny Adi Wibowo

NIM. 3101406570

Mengetahui

Kepala Sekolah

Drs. Budiman, M. Pd.

NIP. 1962 0417 1986 031009

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

RENCANA PERBAIKAN PEMBELAJARAN

SIKLUS II

SMA : SMA Negeri 1 Sukorejo

Program : Ilmu Pengetahuan Sosial

Mata Pelajaran : Sejarah

Kelas/Semester : XI/II

Standar Kompetensi : 1. Menganalisis perkembangan bangsa Indonesia pada masa kolonial.

Kompetensi Dasar :1.3. Menganalisis proses interaksi Indonesia-Jepang dan dampak penduduk militer Jepang terhadap pemerintahan Indonesia.

Indikator pencapaian kompetensi :

3. Mendeskripsikan system mobilitasi dan control pemerintahan penduduk Jepang terhadap sumber-sumber ekonomi dan tenaga kerja serta dampak terhadap kehidupan masyarakat di berbagai daerah.
4. Menghubungkan kebijakan pemerintah pendudukan Jepang dengan mobilitas social dan kesempatan berpolitik.

H. Tujuan Pembelajaran

Peserta didik mampu untuk:

- Menjelaskan tentang system mobilitasi dan control pemerintahan penduduk Jepang terhadap sumber-sumber ekonomi dan tenaga kerja serta dampak terhadap kehidupan masyarakat di berbagai daerah.
- Menghubungkan kebijakan pemerintah pendudukan Jepang dengan mobilitas social dan kesempatan berpolitik

I. Materi Pembelajaran

Dampak penduduk Jepang di Indonesia antara lain :

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

1. Menjelaskan tentang bentuk-bentuk interaksi bidang militer seperti Heiho dan Peta.
2. Menjelaskan tentang kebijakan tentang pengerahan tenaga kerja Indonesia.
3. Mendeskripsikan tentang kebijakan ekonomi dan bahan pangan Jepang bagi Indonesia
4. Menjelaskan tentang kebijakan pemerintah pendudukan Jepang dengan mobilitas social dan kesempatan berpolitik dalam pembentukan Gerakan 3 A.
5. Mendeskripsikan tentang kebijakan pemerintah pendudukan Jepang dengan mobilitas social dan kesempatan berpolitik dalam pembentukan Poetera.
6. Menjelaskan tentang kebijakan pemerintah pendudukan Jepang dengan mobilitas social dan kesempatan berpolitik dalam pembentukan Jawa Hokokai.
7. Mejelaskan tentang kerjasama kaum nasionalis Islam pada pemerintahan Jepang di Indonesia.

Alokasi Waktu : 2x45 menit

J. Metode Pembelajaran

3. Group Investigation dengan pendekatan Generatif Learning
4. Pengamatan

K. Kegiatan Pembelajaran

2. Pertemuan Kedua

No	Lankah-langkah	Aktivitas Guru	Aktivitas Siswa	Alokasi Waktu
a.	**1. Pendahuluan**	• Mengucapkan salam kepada siswa • Memberikan aktivitas melalui demonstrasi/ contoh-contoh yang	e) Mengucapkan salam kepada guru. f) Mengamati aktivitas guru melalui demonstrasi / contoh-contoh yang	10 menit

PERPUSTAKAAN UNNES

		Dapat merangsang siswa untuk melakukan eksplorasi. • Mendorong dan merangsang siswa untuk mengemukakan ide / pendapat serta merumuskan hipotesis. • Membimbing sisiwa untuk mengklasifikasi pendapat. • Guru memeberikan aturan main dalam diskusi, agar diskusinya berjalan dengan lancer dan tercipta suasana yang kondusif.	dapat merangsang siswa untuk melakukan eksplorasi. g) Mengemukakan ide / pendapat serta merumuskan hipotesis. h) Menyimpulkan pendapat yang sudah diklasifikasi. i) Siswa menanggapi instruksi yang diberikan oleh guru dan melaksanakannya agar tercipta suasana yanag kondusif.	
b.	**2. Kegiatan Inti**	a) Guru menjelaskan secara singkat materi mengenai Dampak pendudukan Jepang di Indonesia ditengah perubahan politik dan ekonomi internasional b) Guru memanggil ketua-ketua untuk satu materi tugas sehingga satu kelompok mendapat satu materi tugas yang berbeda dengan kelompok lain. c) Masing-masing kelompok membahas materi tentang Interaksi Bangsa Indonesia-Pemerintahan Penduduk Militer Jepang, secara generatif learning yang berisi penemuan masalah. d) Guru menunjuk salah satu murid secara acak dalam suatu kelompok	a) Siswa mengamati secara singkat penjelasan guru mengenai Dampak pendudukan Jepang di Indonesia ditengah perubahan politik dan ekonomi internasional. b) Ketua kelas membagi materi yang akan dipelajari kepada kelompok, masing-masing kelompok berbeda materi. c) Siswa berdiskusi dengan tema yang dipelajari yaitu tentang Interaksi Bangsa Indonesia-Pemerintahan Penduduk Militer Jepang, secara generative learning yang berisi penemuan masalah. d) Siswa yang ditunjuk	60 menit

		untuk mempresentasikan materi yang mereka bahas. e) Guru mengamati terjadi interaksi antar satu kelompok dengan kelompok lain. f) Guru mengawasi jalannya proses diskusi, agar tercipta suasana yang kondusif. g) Setelah selesai diskusi ketua kelompok menyampaikan hasil pembahasan kelompok. h) Setelah pembahasan kelompok selesai, maka hasil pembahasan kelompok tersebut diberikan oleh guru.	oleh guru mempersiakan diri untuk memperesentasikan materi yang dibahas oleh kelompoknya. e) Terjadi interaksi antar satu kelompok dengan kelompok lain. f) Siswa mengikuti aturan-aturan diskusi agar tercipta suasana yang kondusif. g) Diskusi sudah selesai, kemudian masing-masing ketua kelompok menyampaikan hasil pembahasan kelompok serta menanggapi pertanyaan yang diajukan teman-teman siswa. h) Setelah pembahasan kelompok selesai, kemudian hasil pembahasan kelompok tersebut diberikan oleh guru.	
c.	**3. Penutup**	c) Guru menyimpulkan materi yang telah disampaikan. d) Releksi tentang Interaksi Bangsa Indonesia-Pemerintahan Penduduk Militer Jepang e) Guru mengadakan tes evaluasi akhir pembelajaran kepada siswa	c) Siswa mengklasifikasi dan mengidentifikasi tentang materi yang disimpulkan oleh guru dengan materi yang dipresentasikan oleh para siswa. d) Siswa memperhatikan refleksi yang dijelaskan oleh	20 menit

PERPUSTAKAAN UNNES

			guru. e) Siswa mengerjakan tes evaluasi akhir pembelajaran yang diberikan oleh guru.	
				2x45 menit

L. Sumber dan Media Belajar

4. LKS SMA XI Sejarah

   MGMP. 2010. *Sejarah Nasional dan Umum*. Kudus: Prasasti

5. Buku sumber Sejarah SMA XI IPS

   Mustopo, Moch. Habib. 2005. *Sejarah Untuk Sekolah Menengah Atas*. Jakarta: Yudhistira

   Badrika, I Wayan. 2004. *Sejarah Nasional Indonesia dan Umum SMA Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.

M. Penilaian

N. Tugas Kelompok

No	Sikap/Aspek yang dinilai	Nama Kelompok/ Nama peserta didik	Nilai Kualitatif	Nilai Kuantitatif
Penilaian kelompok				
1.	Menyelesaikan tugas kelompok dengan baik			
2	Kerjasama kelompok			
3	Hasil tugas			
Jumlah Nilai Kelompok				
Penilaian Individu Peserta didik				
1.	Berani mengemukakan pendapat			
2.	Berani menjawab pertanyaan			

Kriteria Penilaian :

Kriteria Indikator	Nilai Kualitatif	Nilai Kuantitatif
80-100	Memuaskan	4
70-79	Baik	3
60-69	Cukup	2
45-59	Kurang cukup	1

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

3.	Inisiatif			
4.	Ketelitian			
Jumlah Nilai Individu				

Semarang, …….....

Mengetahui,
Guru Mata Pelajaran

Hera Widiyanti, S. Pd.
NIP.

Mahasiswa Peneliti

Benny Adi Wibowo
NIM. 3101406570

Mengetahui
Kepala Sekolah

Drs. Budiman, M. Pd.
NIP. 1962 0417 1986 031009

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Lampiran 3

DAFTAR NAMA SISWA KELAS XI IPS 1
SMA NEGERI 1 SUKOREJO
TAHUN AJARAN 2009/2010

Wali Kelas : Eni Sulistyo, S. Pd.

No	Nama Siswa	L / P
1	Aditya Tri Ardian	L
2	Ageng Andriyono Wijaya	L
3	Agnes Maria Ardhiningtyas	P
4	Ahmad Ilham Puspito	L
5	Andre Afriansah	L
6	Anik Fadilah	P
7	Ari Dwi Wibowo	L
8	Arvinta Ditya Permana	L
9	Awang Yulida	L
10	Deri Harinawan	L
11	Dhimas Aji Priyatmoko	L
12	Dwi Prasetyo	L
13	Endah Pujianti	P
14	Evi Marlina	P
15	Fajar Ari Setyawan	L
16	Farika Murtiyanti	P
17	Febriani Pangestu lestari	P
18	Galih Widiantoko	L
19	Hariyani	P
20	Herlina Ayunigsih	P
21	Jefri Candra Perkasa	L
22	Kiki Listiyani	P
23	Lantip Murdani	P
24	Lutvia Arivatul Choerida	P
25	Michael Riando	L
26	Muhammad Mahbub	L
27	Novianti Candra	P
28	Nureni Triastuti	P
29	Nurul Ikhtamalla	P
30	Nuryanti	P

No	Nama Siswa	L / P
31	Pepin Nur Dhiansyah	P
32	Puput Suryani	P
33	Rizqi Amanatur Rakhmani	P
34	S. Gia Evant Malindo	L
35	Sandi Pradipta	L
36	Siska Apriyanti	L
37	Susana Yulianti	P
38	Tri Ardhi Wiyatno	L
39	Umi Maftukhah	P
40	Usnah Nuraida	P
41	Uswatun Khasanah	P
42	Vista Eviana	P
43	William Kurnia	L

Laki-laki : 20
Perempuan : 23

PERPUSTAKAAN
UNNES

MATERI-MATERI DISKUSI
SIKLUS I

- **Kelompok I**
  Bentuk-bentuk interaksi Indonesia-Jepang pada masa colonial Belanda

- **Kelompok II**
  Kebijakan politik pemerintahan Hindia-Belanda menjelang akhir pemerintahan

- **Kelompok III**
  Kebijakan politik pemerintahan pendudukan Jepang pada masa awal pendudukan Jepang di Indonesia

- **Kelompok IV**
  Kebijakan politik pemerintahan pendudukan Jepang pada masa akhir pendudukan Jepang di Indonesia

- **Kelompok V**
  System mobilisasi dan control pemerintahan pendudukan Jepang pada gerakan pemuda (Gerakan 3A)

- **Kelompok VI**
  System mobilisasi dan control pemerintahan pendudukan Jepang pada gerakan pemuda (Seinendan dan Keibodan)

- **Kelompok VII**
  Organisasi-organisasi semi militer lainnya yang dibentuk oleh Jepang

PERPUSTAKAAN
UNNES

SOAL UJI COBA SIKLUS I

Petunjuk :

a. Tuliskan nama dan kelas pada lembar jawabaan sebelum mengerkan soal
b. Kerjakan soal sesuai dengan petunjuk

Berilah tanda silang (X) pada jawaban yang diangap saudara benar.

1. Sesudah dilaksanakannya modernnisasi Jepang maka industrinya maju dengan pesat, hasil indutri melimpah. Agar industry Jepang tetap bertambah maka harus....
    a. Melaksanakan ambisi imperialisme modernnya
    b. Membantu negara-negara lainya agar maju dan mau dijadikan daerah pemasaran
    c. Melaksanakan politik dumping agar dapat bersaing dengan industry negara lainnya
    d. Meningkatkan kualitas dari barang-barang industri itu
    e. Membujuk negara-negara lain memakai barang-barang buatan Jepang
2. Kemenangan Jepang atas Rusia tahun 1905 berakibat besar bagi bangsa – bangsa di Asia sebab …
    a. Bangkitnya rasa harga diri bangsa Asia
    b. Modernisasi Asia oleh Jepang
    c. Merajalelanya imperialsme Jepang keseluruh Asia
    d. Meletusnya perang Pasifik yang didukung oleh Jepang
    e. Jepang menjadi pemimpin Asia untuk mengusir imperialisme barat
3. Modernisasi mendorong Jepang melaksanakan imperialisme di Asia-Pasifik. Untuk itu Jepang berhadapan dengan Negara-negara yang mempunyai kepentingan di Asia-Pasifik. Kasus ini menunjukkan munculnya…
    a. Urbanisasi
    b. Liberalism
    c. Demokrasi
    d. Ekspansi

e. sosialisme

4. Tujuan Jepang melaksanakan politik isolasi adalah…
   a. Melindungi rakyat Jepang dari pemerasan bangsa asing
   b. Melindungi system pemerintahan dari kekuasaan daimyo
   c. Menghindarkan Jepang dari perang saudara
   d. Menyelamatkan kaisar dan tanah airnya dari penguasaan asing
   e. Melindungi tuan-tuan tanah di Jerpang
5. Bangkitnya Jepang sebagai negara fasis sangat membahayakan kedudukan bangsa-bangsa barat di Asia karena….
   a. Jepang sebagai negara yang kuat
   b. Propaganda Jepang dapat menarik simpati bangsa-bangsa Asia
   c. Jepang sebagai pemimpin Asia
   d. Jepang sebagai pelindung Asia
   e. Jepang membantu negara-negara yang ingin melepaskan diri dari kekuasaan Asia
6. Perang pasifik yang dilancarkan oleh Jepang bertujuan untuk….
   a. Mempermudah gerakan ke Asia
   b. Melancarkan perekonomian Jepang di Asia
   c. Mengusir penjajah Barat
   d. Menyelamaatkan Asia dari penindasan bangsa Barat
   e. Memimpin bangsa Asia menghancurkan kekuatan bangsa barat
7. Penduduk atas Palembang oleh pasukan Jepang mempunyai arti yang strategis, yakni….
   a. Pelembang merupakan kota besar yang perlu ditaklukan karena para pejuang Indonesia sebagian besar berasal dari sana
   b. Untuk memisahkan antara Batavia yang menjadi pusat kedudukan Belanda di Indonesia dengan Singapura sebagai pusat kedudukan Inggris
   c. Kota Palembang lebih mudah ditaklukan dari pada kota Tarakan
   d. Pelembang mempunyai sumberdaya manusia yang besar yang bias bebas dieksploitasi
   e. Belanda mengabaikan Pelembang karena jauh dari pusat kedudukanya
8. Propaganda Jepang yang telah menarik bangsa Indonesia adalah….
   a. Memberikan kebebasan beragama bagi penduduk Indonesia
   b. Membawa kemakmuran bagi seluruh rakyat Indonesi
   c. Membebaskan bangsa Asia dari penjajah Barat
   d. Meningkatkan pemndidikan
   e. Memberikan kemerdekaan

PERPUSTAKAAN UNNES

9. Tindakan Jepang yang memberikan *romusha* menimbulkan penderitaan lahir dan batin bagi rakyat Indonesia. Hal ini bertentangan dengan nilai-nilai….
    a. Perbuatan yang dibenarkan dalam pemerintahan fasisme
    b. Gemar melakukan kegiatan kemanusiaan
    c. Melakukan perbuatan yang merugikan kepentingan umum
    d. Tidakan yang sesuai dengan perikeadilan
    e. Perbuatan yang merugikan negara
10. Gerakan 3A yang dilakukan oleh Jepang mengalami kegagalan . hal ini disebabkan karena….
    a. Gerakan itu memusatkan perhatian pada peperangan yang dilakukan Jepang
    b. Gerakan itu sesuai dengan hati setiap bangsa Asia
    c. Gerakan itu hanya memonopoli kekuasaan yang dilakukan oleh Jepang
    d. Gerakan itu hanya menguntungkan bangsa Jepang
    e. Gerakan itu tudak sesuai dengan hati nurani bangsa Asia
11. Sebagai badan bentukan Jepang Peta bertujuan untuk….
    a. Mempersiapkan bangsa Indonesia sebagai bangsa merdeka
    b. Membentuk angkatan perang Indonesia
    c. Memberikan pendidikan militer bangsa Indonesia
    d. Mendapatkan bantuan dalam menghadapi perang pasifik
    e. Mempertahankan tanah air bangsa Indonesia
12. Pemberontakan Peta yang terjadi di Blitar dipimpin oleh….
    a. Jendral Sudirman
    b. Daidancho Surahman
    c. Supriyadi
    d. Suharto
    e. Slamet Riyadi
13. Tujuan Jepang menyerang Pearl Harbour (Hawai) pada tanggal 8 desember 1941 adalah untuk ….
    a. Bebas bergerak ke Amerika
    b. Menakuti lawan di Amerika
    c. Bersekutu dengan Amerika Serikat
    d. Kebebasan bergerak di Amerika Serikat
    e. Bebas bergerak di Asia
14. Perbedaan Jawa Hokokai dan Putera adalah….
    a. Jawa Hokokai lebih radikal
    b. Pemimpin Jawa Hokokai orang Jepang, Putera orang Indonesia
    c. Jawa Hokokai disenangi rakyat

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

d. Jepang ingin membebaskan Indonesia dari Belanda
e. Untuk mendukung gerak tentara Sekutu

15. Perhatikan pertaanyaan dibawah ini :
    1) Membentuk Baitul Mal
    2) Berusaha mendirikaan universitas Islam
    3) Membengun Masjid Agung di Jakarta
    4) Membangun pondok pesantren di Jawa Barat
    5) Menyantuni anak yatim piatu

    Yang merupakan program MAI adalah ….
    a. 1,2,dan 3
    b. 2,3,dan 4
    c. 2, 3, dan 5
    d. 3,4, dan 5
    e. 1,4, dan 5
16. Daerah Jawa Tengah yang menjadi sasaran pertama penyerbuan Jepang adalah ….
    a. Rembang
    b. Lasem
    c. Jepara
    d. Kragan
    e. Tegal
17. Keuntungan yang diperoleh bangsa Indonesia dalam bidang pendidikan pada masa pendudukan Jepang adalah ….
    a. Para pemuda mendapat latihan kemiliteran
    b. Penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam pertemuan resmi
    c. Kegiatan partai politik berkembang dengan pesat
    d. Penggunaan Tonarigumi (RT) dalam struktur desa
    e. Kesempatan menduduki jembatan-jembatan penting
18. Salah satu aktivitas politik pada zaman Jepang yang diinginkan keberadaannya adalah ….
    a. Partai politik yang konservatif
    b. Partai politik yang kooperatif
    c. MIAI
    d. Perhimpunan Indonesia
    e. PNI
19. Pada masa pendudukan Jepang di Indonesia, aktivitas politik dilarang karena ….
    a. Akan membenahi pertanian
    b. Jepang masih terus membenahi ekonomi

c. Khawatir terhadap aktivitas politik bangsa Indonesia
d. Jepang meragukan kepandaian bangsa Indonesia
e. Para pemimpin bangsa Indonesia pro barat

20. Akibat negative dari mobilitas social yang dilakukan oleh Jepang adalah ….

a. Petani diberi kesempatan mengolah tanah
b. Petani mendapatkan pengalaman bertani
c. Terjadi urbanisasi yang tinggi
d. Desa kekurangan tenaga kerja
e. Rakyat banyak menjadi budak

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Kunci Jawaban Soal Evaluaasi Siklus I

1. A	**11. C**
2. A	**12. B**
3. D	**13. E**
4. B	**14. B**
5. B	**15. D**
6. B	**16. D**
7. B	**17. A**
8. E	**18. B**
9. C	**19. C**
10. E	20. **E**

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Kisi-kisi Soal Evaluasi

Siklus I

No	Materi	Nomer Soal
1	Bentuk-bentuk interaksi Indonesia-Jepang pada masa Kolonial Belanda	1, 2, 13, 16
2	Kebijakan politik Hindia-Belanda menjelang akhir pemerintahan	5, 6
3	Kebijakan politik pemerinyahan pendudukan Jepang pada masa awal pendudukan Jepang	9, 11, 14
4	Kebijakan politik pemerintah pendudukan Jepang pada masa akhir pendudukan Jepang di Indonesia	3, 20
5	System mobilisasi dan control pemerintahan pendudukan Jepang pada Gerakan Pemuda Gerakan 3A	7, 8, 10
6	System mobilisasi dan control pemerintahan pendudukan Jepang pada gerakan pemuda (Seinendan dan Keibodan)	14, 17, 15
7	Organisasi-organisasi semi militer lainnya yang dibentuk oleh Jepang	18, 19, 12

PERPUSTAKAAN UNNES

MATERI-MATERI DISKUSI
SIKLUS II

- **Kelompok I**
  Bentuk-bentuk interaksi bidang militer seperti Heiho dan Peta.

- **Kelompok II**
  Kebijakan tentang pengerahan tenaga kerja Indonesia.

- **Kelompok III**
  Kebijakan ekonomi dan bahan pangan Jepang bagi Indonesia

- **Kelompok IV**
  Kebijakan pemerintah pendudukan Jepang dengan mobilitas social dan kesempatan berpolitik dalam pembentukan Gerakan 3 A.

- **Kelompok V**
  Kebijakan pemerintah pendudukan Jepang dengan mobilitas social dan kesempatan berpolitik dalam pembentukan Poetera.

- **Kelompok VI**
  Kebijakan pemerintah pendudukan Jepang dengan mobilitas social dan kesempatan berpolitik dalam pembentukan Jawa Hokokai.

- **Kelompok VII**
  Kerjasama kaum nasionalis Islam pada pemerintahan Jepang di Indonesia.

PERPUSTAKAAN
UNNES

SOAL UJI COBA SIKLUS II

Petunjuk :

c. Tuliskan nama dan kelas pada lembar jawabaan sebelum mengerkan soal
d. Kerjakan soal sesuai dengan petunjuk

Berilah tanda silang (X) pada jawaban yang diangap saudara benar.

1. Pasukan Jepang memiliki semangat juang dan disiplin yang tinggi, sebab pasukan Jepang berperang teguh terhadap kode etik keprajuritan yang disebut….
    a. Samurai
    b. Jibaku Tai
    c. Bushindo
    d. Saikeirei
    e. Shinthoisme
2. Tentara kedua puluh lima dalam stuktur pemerintahan militer Jepang di Indonesia, memerintah di wilayah…
    a. Sumatera
    b. Jawa dan Bali
    c. Sulawesi dan Nusa Tenggara
    d. Jawa dan Madura
    e. Kalimantan
3. Pada mulanya Jepang datang ke Indonesia dengan membawa semboyan yang simpatik, yaitu…
    a. Pendidikan adalah untuk masyarakat umum
    b. Membebaskan bangsa Asia dari penjajahan bangsa Barat
    c. Kemakmuran merata bagi seluruh rakyat Indonesia
    d. Pembengunan teknologi militer yang kuat
    e. Tunjangan social bagi kaum yang lemah
4. Guna mendapat dukungan dari rakyat Indonesia Jepang membentuk gerakan 3A. di dalam organnisasi 3A ada pemimpin dari pihak Indonesia yaitu…
    a. Ir. Soekarno

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

b. Mr. Samsudin
c. Mr. Soepomo
d. Mr. Muh. Yamin
e. Drs. Muh. Hatta

5. Berikut ini adalah tokoh-tokoh Empat Serangkai pendiri Poetra, kecuali…
   a. Ir . Soekarno
   b. Ahmad Soebardjo
   c. Moh. Hatta
   d. K.H. Mas Mansur
   e. Ki Hajar Dewantara
6. Tujuan pemerintah Jepang membentuk Poetra adalah….
   a. Mengembangkan kesadaran politik para pemuda
   b. Melatih militer kaum muda pribumi
   c. Membentuk kaum nasionalis *skuler* dan *intelektua*
   d. Menghilangkan kecurigaan terhadap Jepang
   e. Membeujuk kaum nasionalis Islam
7. Pada tanggal 1 januari 1944, pemerintah penduduk Jepang membentuk Jawa Hokokai sesbagai pengganti Poetera sebab….
   a. Bangsa Indonesia tidak tertarik dengan organisasi Poetra
   b. Poetra merencanakan pemberontakan kepada Jepang
   c. Poetra dianggap lebih bermanfaat bagi bangsa Indonesia
   d. Para tokoh pergerakan nasional tidak bersedia duduk dalam organisasi Poetra
   e. Jepang semakin terdesak pada perang pasifik
8. Tokoh yang mengajukan permohonan kepada Gunseikan agar dibentuk Peta adalah….
   a. Supriyadi
   b. Sukarni
   c. Adam Malik
   d. Gatot Subroto
   e. Gatot Mangkupraja

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

9. Sehubung dengan pola ekonomi perang setiap daerah harus mampu mencukupi kebutuhannya sendiri dan dapat membantu kebutuhan perang Jepang. Kebijakan tersebut disebut….
    a. Minseifu
    b. Tonarigumi
    c. Autarki
    d. Nogyo Kumiai
    e. Etatisme
10. Pada masa pendudukan jepang daerah yang paling menderita kekurangan gizi, kelaparan dan kematian adalah….
    a. Cirobogan
    b. Wonosari
    c. Demak
    d. Wonosobo
    e. Cilacap
11. Untuk menghilangkan ketakutan penduduk dan menutupi rahasia kesengsaraan Romusha, maka Jepang menyaebut Romusha sebagai….
    a. Barisan pelopor
    b. Pahlawan garis depan
    c. Pahlawan pekerja
    d. Tulang punggung bangsa
    e. Pahlawan perang
12. Penduduk Jepang di Indonesia membawa dampak *negative* dalam dalam bidang ekonomi sebagai berikut, kecuali….
    a. Semakin meyempitnya arel hutan
    b. Hasil pertanian dan harta benda terkuras habis
    c. Semakin menyempit areal pertanian padi
    d. Terkurasnya berbagai jenis barang tambang
    e. Terjadi krisis ekonomi yang sangat mengerikan

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

13. Salah satu akibat dari kependudukan Jepang terhadap kehidupan politik di Indonesia adalah….
    a. Perjuangan organisasi pergerakan nasioal semakin radikal
    b. Seluruh partai politik dibubarkan
    c. Kebebasan dalam kehidupan berpolitik
    d. Banyak tokoh-tokoh nasionalis Islam yang ditangkap dan dipenjara
    e. Kehidupan politik Indonesia menjadi terbelenggu
14. Pada tahun 1943 MIAI dibubarkan dan diganti dengan Masyumi (*Majelis Syuro Muslim Indonesia*), dengan alasan….
    a. Banyak tokoh MIAI bersikap anti Jepang
    b. Kegiatan MIAI bertentangan dengan dengan program Jepang
    c. Kurang menguntungkan Jepang
    d. Kurang memihak Jepang
    e. Lebih menguntungkan bagi bangsa Indonesia
15. Berikut ini adalah tanaman-tanaman yang dianjurkan untuk ditanam pada masa pendudukan Jepang kecuali….
    a. Padi
    b. Jagung
    c. Karet
    d. Kina
    e. Tebu
16. Untuk menghadapi sekutu di Indonesia pemerintahan Jepang membentuk badan pemerintahan prajurit yang disebut ….
    a. Seinendan
    b. Heiho
    c. Putera
    d. Keibodan
    e. Peta
17. Dalam masa pengerahan tenaga pada zaman Jepang, wanita diikutsertakan dalam organisasi ….
    a. Fujinkai

b. Peta
c. Jawa Hokokai
d. Suisyinyai
e. Tonarigumi

18. Akibat pendudukan Jepang dibidang social ekonomi adalah ….
a. Perdagangan maju
b. Pertanian sangat berperan dalam perdagangan
c. Perekonomian mengalami kemajuan sangat pesat
d. Kesejahteraan rakyat membaik
e. Penderitaan dan kesengsaraan rakyat yang luar biasa

19. Susunan birokrasi pemerintahan pendudukan Jepang adalah ….
a. Cunseikan-Gunsherikan-Gunsheibu
b. Shucokan-Sico-Araco
c. Gunseikan-Gunco-Kunco
d. Sico-Azaco-Kenco
e. Gunseikan-Gumiko-Kunco

20. Dampak pendudukan Jepang di Indonesia dalam bidang politik adalah ….
a. Terbentuknya Cuo Sangi Kai
b. Terbentuknya Cuo Sangi In
c. Tokoh pergerakan banyak duduk didalam pemerintahan
d. Tokoh nasionalis banyak duduk sebagai kepala pemerintahan
e. Tokoh-tokoh nasionalis banyak yang dikirim ke Jepang

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Kunci Jawaban Soal Evaluaasi Siklus II

1. B	**11. C**
2. A	**12. A**
3. B	**13. A**
4. A	**14. B**
5. B	**15. B**
6. B	**16. B**
7. A	**17. A**
8. E	**18. E**
9. E	**19. E**
10. C	**20. E**

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR NILAI SISWA SMA NEGERI 1 SUKOREJO
KELAS XI IPS 1

Pra Siklus

No	Nama Siswa	Nilai	Keterangan
1	Aditya Tri Ardian	5	Tidak Tuntas
2	Ageng Andriyono Wijaya	5,5	Tidak Tuntas
3	Agnes Maria Ardhiningtyas	5,5	Tidak Tuntas
4	Ahmad Ilham Puspito	6	Tidak Tuntas
5	Andre Afriansah	7	Tuntas
6	Anik Fadilah	5	Tidak Tuntas
7	Ari Dwi Wibowo	5	Tidak Tuntas
8	Arvinta Ditya Permana	3	Tidak Tuntas
9	Awang Yulida	5,5	Tidak Tuntas
10	Deri Harinawan	4	Tidak Tuntas
11	Dhimas Aji Priyatmoko	7	Tuntas
12	Dwi Prasetyo	4	Tidak Tuntas
13	Endah Pujianti	5,5	Tidak Tuntas
14	Evi Marlina	7	Tuntas
15	Fajar Ari Setyawan	8	Tuntas
16	Farika Murtiyanti	6	Tidak Tuntas
17	Febriani Pangestu lestari	6	Tidak Tuntas
18	Galih Widiantoko	5,5	Tidak Tuntas
19	Hariyani	5	Tidak Tuntas
20	Herlina Ayunigsih	8	Tuntas
21	Jefri Candra Perkasa	5	Tidak Tuntas
22	Kiki Listiyani	9	Tuntas
23	Lantip Murdani	8	Tuntas
24	Lutvia Arivatul Choerida	7	Tuntas
25	Michael Riando	5	Tidak Tuntas
26	Muhammad Mahbub	4	Tidak Tuntas
27	Novianti Candra	5	Tidak Tuntas
28	Nureni Triastuti	5	Tidak Tuntas
29	Nurul Ikhtamalla	7	Tuntas
30	Nuryanti	9	Tuntas
31	Pepin Nur Dhiansyah	6	Tidak Tuntas
32	Puput Suryani	6	Tidak Tuntas

PERPUSTAKAAN UNNES

33	Rizqi Amanatur Rakhmani	7	Tuntas
34	S. Gia Evant Malindo	5	Tidak Tuntas
35	Sandi Pradipta	7	Tuntas
36	Siska Apriyanti	5	Tidak Tuntas
37	Susana Yulianti	7	Tuntas
38	Tri Ardhi Wiyatno	7	Tuntas
39	Umi Maftukhah	8	Tuntas
40	Usnah Nuraida	7	Tuntas
41	Uswatun Khasanah	5	Tidak Tuntas
42	Vista Eviana	5	Tidak Tuntas
43	William Kurnia	5	Tidak Tuntas
Jumlah nilai siswa			**271,5**
Rata-rata			**6,31**
Siswa yang tuntas			**16 siswa**
Siswa yang tidak tuntas			**27 siswa**
Nilai tertinggi			**9**
Nilai terendah			**3**
Presentase tuntas			**37,2%**
presentase tidak tuntas			**62,8%**

PERPUSTAKAAN UNNES

DAFTAR NILAI SISWA SMA NEGERI 1 SUKOREJO
KELAS XI IPS 1

Siklus I

No	**Nama Siswa**	**Nilai**	**Keterangan**
1	Aditya Tri Ardian	6	Tidak Tuntas
2	Ageng Andriyono Wijaya	7,5	Tuntas
3	Agnes Maria Ardhiningtyas	7	Tuntas
4	Ahmad Ilham Puspito	5	Tidak Tuntas
5	Andre Afriansah	6	Tidak Tuntas
6	Anik Fadilah	7.5	Tuntas
7	Ari Dwi Wibowo	7	Tuntas
8	Arvinta Ditya Permana	6,5	Tuntas
9	Awang Yulida	5,5	Tidak Tuntas
10	Deri Harinawan	7,5	Tuntas
11	Dhimas Aji Priyatmoko	8	Tuntas
12	Dwi Prasetyo	7	Tuntas
13	Endah Pujianti	5,5	Tidak Tuntas
14	Evi Marlina	7,5	Tuntas
15	Fajar Ari Setyawan	5,5	Tidak Tuntas
16	Farika Murtiyanti	7	Tuntas
17	Febriani Pangestu lestari	5	Tidak Tuntas
18	Galih Widiantoko	5,5	Tidak Tuntas
19	Hariyani	7	Tuntas
20	Herlina Ayunigsih	7	Tuntas
21	Jefri Candra Perkasa	7,5	Tuntas
22	Kiki Listiyani	7	Tuntas
23	Lantip Murdani	8	Tuntas
24	Lutvia Arivatul Choerida	8	Tuntas
25	Michael Riando	7	Tuntas
26	Muhammad Mahbub	7,5	Tuntas
27	Novianti Candra	7	Tuntas
28	Nureni Triastuti	7	Tuntas
29	Nurul Ikhtamalla	5	Tidak Tuntas
30	Nuryanti	7	Tuntas
31	Pepin Nur Dhiansyah	7,5	Tuntas
32	Puput Suryani	5,5	Tidak Tuntas

PERPUSTAKAAN UNNES

33	Rizqi Amanatur Rakhmani	8	Tuntas
34	S. Gia Evant Malindo	7	Tuntas
35	Sandi Pradipta	7.5	Tuntas
36	Siska Apriyanti	8	Tuntas
37	Susana Yulianti	6	Tidak Tuntas
38	Tri Ardhi Wiyatno	7	Tuntas
39	Umi Maftukhah	8	Tuntas
40	Usnah Nuraida	8	Tuntas
41	Uswatun Khasanah	8	Tuntas
42	Vista Eviana	6,5	Tuntas
43	William Kurnia	7	Tuntas
Jumlah nilai siswa			**302**
Rata-rata			**7,02**
Siswa yang tuntas			**32 Siswa**
Siswa yang tidak tuntas			**11 Siswa**
Nilai tertinggi			**8**
Nilai terendah			**5**
Presentase tuntas			**74,4%**
presentase tidak tuntas			**25,6%**

PERPUSTAKAAN UNNES

DAFTAR NILAI SISWA SMA NEGERI 1 SUKOREJO
KELAS XI IPS 1

Siklus II

No	Nama Siswa	Nilai	Keterangan
1	Aditya Tri Ardian	6	Tidak Tuntas
2	Ageng Andriyono Wijaya	7	Tuntas
3	Agnes Maria Ardhiningtyas	8	Tuntas
4	Ahmad Ilham Puspito	7,4	Tuntas
5	Andre Afriansah	8,5	Tuntas
6	Anik Fadilah	8,5	Tuntas
7	Ari Dwi Wibowo	7	Tuntas
8	Arvinta Ditya Permana	7,5	Tuntas
9	Awang Yulida	7	Tuntas
10	Deri Harinawan	7,5	Tuntas
11	Dhimas Aji Priyatmoko	9	Tuntas
12	Dwi Prasetyo	7,5	Tuntas
13	Endah Pujianti	7,5	Tuntas
14	Evi Marlina	6	Tidak Tuntas
15	Fajar Ari Setyawan	8,5	Tuntas
16	Farika Murtiyanti	7,5	Tuntas
17	Febriani Pangestu lestari	7,5	Tuntas
18	Galih Widiantoko	8	Tuntas
19	Hariyani	8	Tuntas
20	Herlina Ayunigsih	7	Tuntas
21	Jefri Candra Perkasa	8,5	Tuntas
22	Kiki Listiyani	8,5	Tuntas
23	Lantip Murdani	9	Tuntas
24	Lutvia Arivatul Choerida	9	Tuntas
25	Michael Riando	7	Tuntas
26	Muhammad Mahbub	8	Tuntas
27	Novianti Candra	6	Tidak Tuntas
28	Nureni Triastuti	8	Tuntas
29	Nurul Ikhtamalla	7,5	Tuntas
30	Nuryanti	8	Tuntas
31	Pepin Nur Dhiansyah	8,5	Tuntas
32	Puput Suryani	7,5	Tuntas
33	Rizqi Amanatur Rakhmani	6	Tidak Tuntas
34	S. Gia Evant Malindo	8	Tuntas

35	Sandi Pradipta	7,5	Tuntas
36	Siska Apriyanti	8	Tuntas
37	Susana Yulianti	9	Tuntas
38	Tri Ardhi Wiyatno	8	Tuntas
39	Umi Maftukhah	9	Tuntas
40	Usnah Nuraida	8,5	Tuntas
41	Uswatun Khasanah	8	Tuntas
42	Vista Eviana	7	Tuntas
43	William Kurnia	8,5	Tuntas
Jumlah nilai siswa			**344**
Rata-rata			**80**
Siswa yang tuntas			**39 siswa**
Siswa yang tidak tuntas			**4 siswa**
Nilai tertinggi			**9**
Nilai terendah			**6**
Presentase tuntas			**90,7%**
presentase tidak tuntas			**9,3%**

PERPUSTAKAAN UNNES

HASIL LEMBAR PENILAIAN UNTUK GURU
Siklus I

Jenis Penelitian : Penelitian Tindakan Kelas
Waktu Pelaksanaan : April 2010
Tempat Pelaksanaan : SMA Negeri 01 Sukorejo

Petunjuk

1. Perhatikan perilaku guru dikelass
2. Berilah skor pengamatan pada butir-butir indikator dengan cara memberi tanda *check list* (√) pada kolom skor (1, 2, 3, 4, 5) sesuai dengan kriteria sebagai berikut

   1 = sangat tidak baik
   2 = tidak baik
   3 = kurang baik
   4 = baik
   5 = sangat baik

No	INDIKATOR / ASPEK YANG DIAMATI	SKOR				
		1	2	3	4	5
I	**PRAPEMBELAJARAN**					
1	Mempersiapkan diri untuk belajar.				√	
2	Mengucapkan salam				√	
3	Memberikan aktivitas melalui demonstrasi/ contoh-contoh yang dapat merangsang siswa untuk melakukan eksplorasi.				√	
4	Mendorong dan merangsang siswa untuk mengemukakan ide / pendapat serta merumuskan hipotesis.					√
5	Menginformasikan tujuan pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran Group Investigation dengan pendekatan Generatif Learning					√
II	**KEGIATAN INTI PEMBELAJARAN**					
A	**Penguasaan materi pelajaran**					
6	Menjelaskan tentang metode pembelajaran Group Investigation kepada siswa.				√	
7	Menjelaskan secara singkat tentang materi yang yang akan dibahas .				√	
8	Membentuk sebuah kelompok-kelompok belajar siswa .		√			
9	Memberikan materi kepada kelompok-kelompok			√		

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

	belajar siswa yang kemudian di diskusikan.					
10	Mengawasi jalannya diskusi			√		
11	Setelah diskusi selesai maka hasil diskusi diserahkan kepada guru.				√	
B	**Pembelajaran yang memicu dan memelihara keterlibatan siswa**					
12	Menumbuhkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran					√
13	Menunjukkan sikap terbuka terhadap respons siswa				√	
14	Menumbuhkan keceriaan dan antusisme siswa dalam belajar				√	
C	**Penilaian proses dan hasil belajar**					
15	Memantau kemajuan belajar selama proses				√	
16	Melakukan penilaian akhir sesuai dengan kompetensi (tujuan)				√	
D	**Pengguanaan bahasa**					
17	Menggunakan bahasa lisan dan tulis secara jelas, baik, dan benar			√		
18	Menyampaikan pesan dengan gaya yang sesuai			√		
III	**PENUTUP**					
19	Melaksanakan tindak lanjut dengan memberikan arahan, atau kegiatan, atau evaluasi, atau tugas sebagai bagian remidi/pengayaan					√
	Total Skor		1	4	10	4

Skor maksimal : 19 x 5 = 95

% Skor : $\frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}}$ x 100 %

Skor : 2 x 1 = 2
3 x 4 = 12
4 x 10 = 40
5 x 4 = 20 +
70

Skor akhir : $\frac{70}{95}$ x 100%
: 73, 7%

Kriteria skor :

1. Kinerja guru sangat kurang = bila 20% < % skor ≤ 36 %
2. Kinerja guru kurang = bila 36 % < % skor ≤ 52 %

3. Kinerja guru cukup = bila 52 % < % skor ≤ 68 %
4. Kinerja guru baik = bila 68 % < % skor ≤ 84 %
5. Kinerja guru sangat baik = bila 84 % < % skor ≤ 100 %

Jadi dapat disimpulkan bahwa, dalam melakukan kegiatan belajar mengajar guru masuk dalam katagori kinerja guru baik.

Semarang , April 2010

Mengetahui
Guru Mata Pelajaran

Hera Widiyanti, S. Pd.

NIP :

Peneliti

Benny Adi Wibowo

NIM : 3101406570

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

HASIL LEMBAR PENILAIAN UNTUK GURU
Siklus II

Jenis Penelitian : Penelitian Tindakan Kelas
Waktu Pelaksanaan : April 2010
Tempat Pelaksanaan : SMA Negeri 01 Sukorejo

Petunjuk

1. Perhatikan perilaku guru dikelas.
2. Berilah skor pengamatan pada butir-butir indikator dengan cara memberi tanda *check list* (√) pada kolom skor (1, 2, 3, 4, 5) sesuai dengan kriteria sebagai berikut

1 = sangat tidak baik
2 = tidak baik
3 = kurang baik
4 = baik
5 = sangat baik

No	INDIKATOR / ASPEK YANG DIAMATI	SKOR				
		1	2	3	4	5
I	**PRAPEMBELAJARAN**					
1	Mempersiapkan diri untuk belajar.				√	
2	Mengucapkan salam					√
3	Memberikan aktivitas melalui demonstrasi/ contoh-contoh yang dapat merangsang siswa untuk melakukan eksplorasi.				√	
4	Mendorong dan merangsang siswa untuk mengemukakan ide / pendapat serta merumuskan hipotesis.					√
5	Menginformasikan tujuan pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran Group Investigation dengan pendekatan Generatif Learning					√
II	**KEGIATAN INTI PEMBELAJARAN**					
A	**Penguasaan materi pelajaran**					
6	Menjelaskan tentang metode pembelajaran Group Investigation kepada siswa.				√	
7	Menjelaskan secara singkat tentang materi yang yang akan dibahas .				√	
8	Membentuk sebuah kelompok-kelompok belajar siswa .				√	
9	Memberikan materi kepada kelompok-kelompok			√		

PERPUSTAKAAN UNNES

	belajar siswa yang kemudian di diskusikan.					
10	Mengawasi jalannya diskusi				√	
11	Setelah diskusi selesai maka hasil diskusi diserahkan kepada guru.				√	
B	**Pembelajaran yang memicu dan memelihara keterlibatan siswa**					
12	Menumbuhkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran					√
13	Menunjukkan sikap terbuka terhadap respons siswa				√	
14	Menumbuhkan keceriaan dan antusisme siswa dalam belajar					√
C	**Penilaian proses dan hasil belajar**					
15	Memantau kemajuan belajar selama proses				√	
16	Melakukan penilaian akhir sesuai dengan kompetensi (tujuan)				√	
D	**Pengguanaan bahasa**					
17	Menggunakan bahasa lisan dan tulis secara jelas, baik, dan benar				√	
18	Menyampaikan pesan dengan gaya yang sesuai			√		
III	**PENUTUP**					
19	Melaksanakan tindak lanjut dengan memberikan arahan, atau kegiatan, atau evaluasi, atau tugas sebagai bagian remidi/pengayaan					√
	Total Skor			2	11	6

Skor maksimal : 19 x 5 = 95

% Skor : $\frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}}$ x 100 %

Skor : 3 x 2 = 9
4 x 11 = 44
5 x 6 = 30 +
83

Skor akhir : $\frac{83}{95}$ x 100%
: 87, 4%

Kriteria skor :

6. Kinerja guru sangat kurang = bila 20% < % skor ≤ 36 %

7. Kinerja guru kurang = bila 36 % < % skor ≤ 52 %
8. Kinerja guru cukup = bila 52 % < % skor ≤ 68 %
9. Kinerja guru baik = bila 68 % < % skor ≤ 84 %
10. Kinerja guru sangat baik = bila 84 % < % skor ≤ 100 %

Jadi dapat disimpulkan bahwa, dalam melakukan kegiatan belajar mengajar guru masuk dalam katagori kinerja guru sangat baik.

Semarang , April 2010

Mengetahui
Guru Mata Pelajaran

Hera Widiyanti, S. Pd.

NIP :

Peneliti

Benny Adi Wibowo

NIM : 3101406570

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Lampiran 16

DOKUMENTASI-DOKUMENTASI

Gambar 1. Lokasi Penelitian SMA Negeri 1 Sukorejo

Gambar 2. Guru sedang menjelaskan materi

Gambar 3. Siswa sedang melaksanakan investigation kelompok

Gambar 4. Aktifitas siswa sedang melakukan model pembelajaran Group Investigation dengan pendekatan Generatif Learning

Gambar 5. Aktifitas siswa sedang melakukan model pembelajaran Group Investigation dengan pendekatan Generatif Learning

Gambar 6. Siswa sedang mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas

Gambar 7. Siswa sedang mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas

Gambar 8. Aktivitas siswa pada saat pembelajan model *Group Investigation*

Gambar 9. Aktivitas siswa pada saat mengemukakan pendapat di depan kelas

Gambar 10. Interaksi antar kelompok saat memaparkan pendapat di depan kelas

Gambar 11. Siswa sedang mengerjakan soal evaluasi siklus I

Gambar 12. Siswa sedang mengerjakan soal evaluasi siklus II